

SSC

SWARACINTA

INSPIRASI, MOTIVASI, PEMBERDAYAAN

Hijrah Menuju Tanah Harapan

Pengakuan untuk
Semangat Kemanusiaan
yang Luhur

Kesabaran Ryan
yang Tak Terbatas

Meniti Asa di
Tengah Puing
Gusuran Rawajati





WAKAF MASJID AL MADINAH

"Barang siapa yang membangun sebuah masjid karena mengharapkan keridhaan Allah SWT,
maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga"
(H.R. Bukhari dan Muslim)



SNAP QR Code di samping
untuk menyimak program
dan donasi online,
atau klik:
<http://qr.w69b.com/g/t2HCC7IW4>

Tunaikan Wakaf Anda Untuk Pembangunan
Masjid Al Madinah Melalui Rek :
Bank Muamalat

304.003.1667

a/n. Yayasan Dompot Dhuafa Republika



Progres Pembangunan 02 Mei 2016

Call Center

 **741 6050**
(021)

Meet The Real Meat



Indofood
LAMRANG MAKANAN BERMUTU

SENARAI



10 Membangun Asa di Kampung Baru



16 Manusia Perahu, Nasibmu Kini



19 Kami Hanya Ingin Kehidupan Lebih Baik



44 Meniti Asa di Tengah Puing Gusuran Rawajati



34 Jadi Korban Penggusuran, Yanih Kembali Bangkit

SENARAI

INFOGRAFIS

7 | Hijrah dari Ketertindasan

ARUS UTAMA

22 | Shelter Kebahagiaan untuk Pengungsi

LAPSUS

25 | Pengakuan untuk Semangat Kemanusiaan yang Luhur

INOVASI

28 | Inovasi untuk Atasi Birokasi

RIHLAH

30 | Kisah Epik dari Balik Dinding

LIRIH

32 | Kesabaran Ryan yang Tak Terbatas

SEA

56 | Merajut Benang Harapan di Kampung Dolly



SURAT PEMBACA

Assalamualaikum Wr, Wb

Saya salah satu anggota komunitas di Jakarta. Beberapa edisi majalah Swaracinta yang saya miliki memuat profil-profil komunitas sosial. Nah, bagaimana caranya komunitas saya bisa dimuat juga di majalah SC? Terima Kasih.

(Maya, Jakarta)

Jawaban:

Wa'alaikumussalam,
Ibu/Sdri Maya yang kami hormati, silahkan kirimkan informasi seputar kegiatan komunitas anda melalui email kemanusiaan.id@gmail.com

Salam hormat, -red



Sumber Foto Cover : <http://blogs.ft.com/>

Salam Redaksi

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Pembaca yang budiman,

Tidak terasa kita sudah di penghujung tahun 1437 hijriah. Tak lama lagi, kita akan menyongsong tahun yang baru.

Bukan tanpa alasan, Khalifah Umar bin Khattab menjadikan peristiwa hijrah Nabi sebagai awal penentuan kalender Islam, dan kemudian kita kenal dengan kalender hijriah. Mengapa Khalifah Umar tidak memilih kelahiran Nabi Muhammad misalnya? Mengapa bukan pula saat ia pertama kali menerima wahyu atau tahun wafatnya beliau?

Hijrah adalah sebuah tonggak sejarah besar dalam perjalanan dakwah Rasulullah saw. Dalam Alquran, Allah menegaskan *“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”*

Pada momentum tahun baru hijriah ini, kami mengulas secara mendalam bagaimana perjuangan saudara-saudara kita yang dirundung kezaliman. Mereka teraniaya di negeri sendiri. Mereka harus berhijrah demi melanjutkan hidup. Tak jarang, di tengah perjalanan pun mereka harus kembali bertaruh nyawa. Tak sedikit juga yang akhirnya gugur karena merana.

Badan PBB untuk urusan pengungsi (UNHCR) melansir, ada 65,3 juta orang yang terpaksa mengungsi. Mereka berasal dari Timur Tengah seperti Suriah, Irak, dan Yaman; Afrika, maupun Asia. Kita masih ingat, tahun lalu seribuan pengungsi asal Rohingya terdampar di Langsa Aceh. Mereka semua terusir dari rumahnya karena penindasan dan kekerasan yang mengancam jiwa mereka.

Kita doakan, semoga kedamaian dan keamanan tercipta di semua belahan dunia. Sehingga, tak perlu lagi ada yang tertindas dan tersiksa. Tak ada lagi yang lari karena merana.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi menerima naskah yang berkaitan dengan filantropi dan kemanusiaan dengan panjang maksimal 4500 karakter, dikirimkan melalui e-mail : kemanusiaan.id@gmail.com / redaksi@kemanusiaan.id

Susunan Redaksi

Pimpinan Umum / Pemimpin

Redaksi : Parni Hadi

Direktur Eksekutif : Sugeng S. Widodo

Direktur Pemberitaan : Bambang Suherman

Direktur Pemasaran : M. Sabeth Abilawa

Dewan Redaksi: S.Sinansari ecip, A. Makmur Makka, Haidar Bagir, Zaim Uchrowi, Ismail A. Said, Imam Rulyawan, Losa Priyaman

Sidang Redaksi: Romi Ardiansyah, Salman Alfarisi, Shofa Quds, Reita Annur, Taufan Yusuf Nugroho

Redaktur Pelaksana: Amirul Hasan

Redaktur Utama : Maifil Eka Putra

Reporter : NH. Permana, Virga Agesta, Aditya Kurniawan

Kontributor : Musfi Yendra, Defri Hanas, Ali Bastoni, Abdurrahman Usman, Udhi Tri Kurniawan, Ajeng R. Indraswari, Imam Baihaki, Ilham, Abdul Samad, Andriansyah, Ensang Trimuda, Cecep H. Solehudin

Layout & Desain : Martias Ramadani

Sirkulasi: Danar Dona

Iklan & CSR : Suheng (+62 812 80797980), Poppy Rudiatin (+62 812 80010054)

Web: www.swaracinta.com

Penerbit: PT. Digdaya Dinamika Publika | **Alamat Redaksi:** Philanthropy Building, Jl. Warung Jati Barat No.18 Jakarta Selatan, Indonesia 12540 | **Telp :** +62 21 7823411 | **Fax:** +62 21 +62 21 7823411 |

Hijrah Dari Ketertindasan

Hingga kini gelombang pengungsi masih terus membanjiri sejumlah wilayah. Berikut data dan angka seputar pengungsi :



Negara Penerima Permohonan Suaka Terbanyak

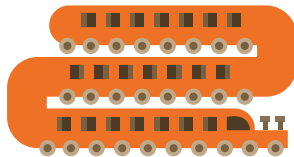


Fakta Pengungsi 2015



107.100
Pengungsi yang
mendapatkan penempatan di
30 negara ketiga.

65,3 juta jiwa
Jumlah Pengungsi



3,2
juta jiwa

Berada di penampungan
(negara transit) menunggu
penempatan suaka

201.400 juta jiwa

Yang berhasil kembali ke negara asal mereka (sebagian besar adalah pengungsi asal Afghanistan, Sudan dan Somalia)

*Sumber Data Trend Global Tahunan UNHCR per 20 Juni 2016

Fakta Pengungsi 2016

1 dari 133
penduduk bumi
(7,349 miliar)
adalah pencari
suaka

51% pengungsi
dunia adalah
anak-anak

94.800
anak-anak
mengungsi
tidak didam-
pingi orang tua

Turki menjadi
negara penam-
pung pengungsi
terbesar sebanyak
2,5 juta jiwa





Ramon Magsaysay

Ketua Yayasan Dompot Dhuafa Republika, Ismail A. Said, didampingi presiden direktur Dompot Dhuafa 2013-2016 Ahmad Juwaini menerima secara resmi penghargaan Ramon Magsaysay di Manila, Rabu 31 Agustus 2016.
(Berita terkait hal. 25)

Foto : Amirul Hasan / KBK



Foto : www.userscontent2.emaze.com

Membangun Asa di Kampung Baru

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia. (Qs. Al-An’fal, 8:74)

Penanggalan Islam yang dimulai dari Muharram, berpatokan kepada proses hijrahnya Rasulullah Muhammad SAW bersama sahabat dari Mekkah ke Yastrib. Kota ini terletak 320 kilometer (200 mil) dari utara Mekkah.

Yastrib kemudian berubah nama menjadi Madinat-un-Nabi, yang berarti “kota Nabi”, tapi kata Nabi lama-lama menghilang, dan hanya disebut Madinah, yang berarti “kota”. Perpindahan itu terjadi sekitar September 622 M. Penanggalan Islam yang disebut Hijriah, dicetuskan oleh Umar bin Khattab pada tahun 638 atau 17 tahun setelah peristiwa hijrah.

Dalam beberapa buku sejarah kenabian dijelaskan, hijrah Muhammad SAW dan para sahabat ke Yastrib dilaksanakan atas perintah Allah SWT, bukan atas kemauan Nabi

Muhammad SAW dan para Sahabat. Bukan pula karena takut terhadap kaum kafirin Qurays yang selalu menantang ajaran Allah SWT yang dibawa Muhammad SAW.

Dari perintah hijrah itu, menurut H. Dedih Surana, Drs., M.Ag. (Dosen Universitas Islam Bandung/Unisba), dapat dimaknai menjadi dua; Pertama, hijrah secara maknawi, seperti yang tertuang dalam al Quran, “*Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,*” (QS. Al-Mudatstsir : 5). Hijrah seperti ini wajib dilakukan oleh setiap muslim secara individu maupun massal.

Kedua, hijrah secara ‘makani’ atau tempat. Untuk hijrah secara tempat ini, menurut beberapa ulama, kaum muslimin wajib hijrah apabila; karena tidak ada kebebasan dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam keadaan seperti ini, seseorang

diperbolehkan berhijrah untuk mendapatkan kenyamanan beribadah.

Bisa juga karena dirinya dibutuhkan di tempat yang baru. Pasalnya, di tempat tinggalnya semula, sudah banyak ulama atau dai. Dalam keadaan seperti ini, hijrah sangat dianjurkan. Bahkan boleh jadi wajib. Kemudian, karena adanya tekanan politis dari penguasa zalim yang dilakukan secara massal.

Kisah hijrahnya Rasulullah ini, menjadi prototipe bagi kaum muslimin dunia. Hijrah Rasulullah dan sahabat akan menjadi contoh dan tauladan bagi kaum muslimin jika hendak melakukan perpindahan. Baik hijrah dari dosa yang dilakukan, maupun hijrah dari suatu tempat ke tempat yang lain atau yang akrab juga dipanggil pengungsi dan pencari suaka.



Foto : www.mediad.publicbroadcasting.net

Hijrah Rasulullah dan sahabat akan menjadi contoh dan tauladan bagi kaum muslimin jika hendak melakukan perpindahan. Baik hijrah dari dosa yang dilakukan, maupun hijrah dari suatu tempat ke tempat yang lain atau yang akrab juga dipanggil pengungsi dan pencari suaka.

Muslim Rohingya di Myanmar misalnya. Mereka terpaksa hijrah setelah menjadi sasaran penindasan dari kelompok mayoritas. Menurut data Badan PBB urusan Pengungsi (UNHCR), sekitar 902.800 jiwa warga Rohingya melarikan diri dari negaranya per awal 2016. Mereka tertindas di tanah kelahirannya. Karena menjadi minoritas Muslim, mereka mendapat perlakuan rasis dari umat agama lain yang mayoritas. Rumah-rumah mereka dibumi-hanguskan dan tanah mereka dirampas, sehingga mereka harus meninggalkan kampung halaman yang telah dihuni dari kakek-kakek buyut mereka.

Begitu juga di beberapa negara Asia Tengah maupun Timur Tengah seperti Afghanistan, Palestina, Suriah, Irak, Yaman, Libya dan beberapa negara lainnya. Penduduk di negara ini juga harus hijrah karena konflik perang saudara yang tak berkesudahan. UNHCR melaporkan, sejak akhir tahun 2014, perpindahan orang secara paksa di seluruh dunia mencapai 59,6 juta jiwa. Di tahun berikutnya, 2015, jumlah pengungsi menembus angka 65,3 juta jiwa.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk bumi yang sekitar 7.349.000.000 jiwa, artinya 1 dari

113 orang melakukan “hijrah” di tahun 2015. Dan seperti tidak berkesudahan, di tahun 2016 eksodus besar-besaran masih terus berlanjut.

Hijrahnya kaum muslim ke beberapa negara itu, belum tentu semudah hijrahnya Rasulullah SAW dari Mekkah ke Madinah. Saat ini, kebanyakan para pengungsi memilih pindah ke negara-negara yang memiliki perbedaan budaya, agama, dan keyakinan mereka seperti Eropa, Amerika bahkan Australia. Mereka jelas mengalami beberapa kendala, seperti; bahasa, penetrasi budaya dan ditambah Islamophobia dari penduduk setempat.

Selain itu, mereka juga terkendala dengan kemampuan pribadi untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia kerja di negara yang mereka tuju. Sehingga penetrasi pengungsi di negara baru sangatlah membutuhkan waktu.

Kelemahan pengungsi ini, membuat mereka sangat tergantung

dengan bantuan dari berbagai pihak agar mereka dapat bertahan hidup di negara baru. Tentunya ketergantungan tersebut, menjadi peluang bagi lembaga-lembaga kemanusiaan di dunia untuk turut membantu. Termasuk dengan lembaga kemanusiaan Dompet Dhuafa yang sudah mendapat penghargaan dari UNHCR atas komitmennya membantu pengungsi di dunia dan di Indonesia.

Peran ini diambil Dompet Dhuafa agar para pengungsi, cukup hijrah secara tempat saja dan tidak hijrah secara yang lain. Karena itulah ketika pengungsi Muslim dari Rohingya, Bangladesh, Iran, Irak, Afghanistan, Suriah dan lain-lainnya datang ke Indonesia semua mendapat pelayanan terbaik dari Dompet Dhuafa. Termasuk anak-anak mereka yang difasilitasi dengan Sekolah Pengungsi, agar mereka gampang melakukan adaptasi dengan budaya di mana mereka tinggal. *[Maifil Eka Putra]*

Tahun 2014 perpindahan orang secara paksa di seluruh dunia mencapai

59,6
juta jiwa



Di tahun 2015 jumlah pengungsi menembus angka

65,3
juta jiwa



Agar Tak Mati Konyol di Kampung Sendiri

Bagi penduduk Afrika dan Timur Tengah, sejak konflik dan perang saudara berkejolak di negara masing-masing, hijrah menjadi sebuah dilema. Agar tak mati konyol di kampung sendiri, jalan hijrah tetap ditempuh meski nyawa taruhannya.

Lagi-lagi, sebuah perahu sarat muatan yang membawa pengungsi Suriah menuju Eropa, terbalik di perairan Mediterania pada akhir Agustus lalu. Insiden ini menyebabkan tiga anak dan tiga orang dewasa tewas. Insiden ini hanyalah satu dari sekian banyak insiden yang menimpa pengungsi di tahun ini.

Kantor Berita Reuters dan AFP memberitakan, diperkirakan sepanjang tahun 2016, sekitar 3 ribu orang ; yang terdiri dari pria, perempuan, anak-anak telah tewas di Laut Mediterania dalam perjalanan menuju Eropa. Hal itu dikarenakan perahu yang mereka tumpangi melebihi kapasitas. Ketika gelombang besar menghantam perahu itu, akhirnya terbalik karena tak kuasa menahan beban.

Berita di atas menjadi biasa didengar akhir-akhir ini. Saking seringnya, kematian-demi kematian yang menimpa pengungsi, seakan tidak lagi mengundang perhatian. Kabar itu hanya sekedar memancing ungkapan keprihatinan saja.

Ditaksir, 50 juta pengungsi telah melakukan perjalanan berbahaya. Mereka mengungsi tidak mandiri, melainkan meminta bantu bandit penyelundup manusia. Terkadang harus berkeliling melintasi beberapa negara dan gurun Sahara sebelum mereka dikirim menjadi penumpang kapal bobrok ke benua Eropa. (dw.com, 28 April 2015).

Bahkan tidak saja kematian di laut, kematian di dalam mobil truk



boks juga pernah terjadi. Seperti yang dilaporkan petugas polisi Austria, Kamis 27 Agustus tahun lalu. Mereka menemukan lebih dari 70 mayat pengungsi yang ditelantarkan dalam sebuah mobil truk. Mereka ditemukan di jalan bebas hambatan (tol) di dekat perbatasan Hungaria, yang mengarah ke Wina, seperti diberitakan BBC (Jumat, 28 Agustus 2015).

Ternyata jalan hijrah saat ini tidaklah mudah, jalan itu penuh liku dan bahaya. Bagi pengungsi, ini menjadi dilema. Hijrah menjadi pilihan yang sulit untuk diambil. Kalau tidak

hijrah, bisa berujung kematian, karena negara tempat mereka bernaung terus berkecamuk. Peluru kendali, bom, granat, serta letupan senapan, berseliweran di atas kepala mereka.

Namun, ketika mereka memilih hijrah pun, tidak sedikit tantangannya. Mulai dari perjalanan, hingga logistik dan penempatan. Semuanya penuh risiko. Tidak sedikit yang gugur di perjalanan, terutama anak-anak, perempuan dan orang lanjut usia.

Tapi jalan hijrah harus ditempuh, karena mereka tidak ingin mati konyol di kampung sendiri.



Foto : www.blogs.ft.com

(Arab Spring).

Gelombang pemberontakan mulai memudar pada pertengahan 2012. Namun kegaduhannya bukannya berhenti, malah di beberapa negara mulai berlanjut ke konflik bersenjata dalam skala besar. Perang saudara mulai merata terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara. Wacana yang paling radikal terhadap bergulirnya *Arab Spring* ini adalah dengan mulainya perang saudara di Suriah (2011) yang masih berlangsung hingga sekarang.

Akibat perang saudara di Arab dan Afrika yang tidak terbendung itu, memicu gelombang eksodus besar-besaran jutaan penduduk untuk mencari tempat yang lebih aman. Menurut UNHCR, di akhir tahun 2015 terjadi perpindahan orang secara paksa di seluruh dunia, angkanya mencapai 65,3 juta jiwa.

Dari angka 65,3 juta jiwa, 3,2 juta jiwa di antaranya mendapat keputusan suaka di akhir tahun 2015. Dan sekitar 21,3 juta jiwa telah mengungsi keluar dari negara mereka. Serta 40,8 juta jiwa di antaranya mengungsi namun masih di dalam batas negara mereka (*internal displaced people* /IDP)).

Masih dari data UNHCR, Turki menjadi negara paling banyak menerima pengungsi dengan jumlah 2,5 juta jiwa. Sementara itu, Jerman merupakan negara yang paling banyak mendapat permintaan suaka, mencapai 441,900. Amerika Serikat negara ke dua yang menerima permintaan suaka terbanyak mencapai 172,200 permintaan, kemudian Swedia

Dari angka **65,3 juta jiwa**, **3,2 juta jiwa** di antaranya mendapat keputusan suaka di akhir tahun 2015. Dan sekitar **21,3 juta jiwa** telah mengungsi keluar dari negara mereka. Serta **40,8 juta jiwa** di antaranya mengungsi namun masih di dalam batas negara mereka

”

(156.000) dan Rusia (152.500).

Mirisnya, bersama pengungsi ini ada ribuan anak-anak yang ikut serta. Sekitar 51% dari seluruh pengungsi di dunia adalah anak-anak dan 98.400 di antaranya anak-anak yang tak ditemani orang tuanya. Dapat dibayangkan, apabila anak-anak sudah terjebak dalam derita pengungsian, seperti apa masa depan mereka nantinya. Tapi sekali lagi, jalan hijrah harus ditempuh. [Maifil Eka Putra dan Aditya Kurniawan]

Gelombang pengungsi sejalan dengan munculnya pemberontakan demi pemberontakan di semenanjung Arab. Pemberontakan awal dimulai dari Tunisia, 17 Desember 2010 lalu. Revolusi Tunisia ini menyebar ke negara-negara Arab lainnya.

Penggulingan kekuasaan juga merambat ke Suriah, Libya, dan Yaman. Selanjutnya pemberontakan sipil di Mesir dan Bahrain. Tidak ketinggalan juga demonstrasi besar-besaran di Aljazair, Irak, Yordania, Kuwait, Maroko, dan Oman. Fenomena ini kerap disebut sebagai Musim Semi Arab

A photograph showing a woman and a child lying on a mat in a crowded, cluttered space. The woman is wearing a green headscarf and a black and white striped shirt. The child is holding a yellow toy. The background is filled with plastic bags, some with logos, and a watermelon. The scene suggests a makeshift living space for refugees.

NASIB PENGUNGSI DI INDONESIA

Manusia Perahu, Nasibmu Kini

Setahun lalu, sekitar 1.000 pengungsi dari Bangladesh dan Myanmar (Rohingya) terdampar di Aceh. Mereka menaiki perahu kapal kayu yang sangat tidak layak, pengap, dan harus berdesak-desakan. Terombang-ambing di lautan dalam bilangan bulan. Atas kemurahan hati nelayan Aceh, mereka pun dapat bersandar dan terselamatkan.

Sekitar 25-27 Mil dari Selat Malaka di Perairan Idi, Aceh Timur, termonitor ada kapal yang penuh dengan penumpang terapung-apung di laut. Kapal itu terlihat oleh Nurdin, 61 tahun, warga Desa Simpang Lhee, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, Rabu 20 Mei 2015 lalu.

Seperti diberitakan *kbknews.id*, kapal kayu itu ditemukan, ketika Nurdin dan teman-temannya hendak menarik pukat penangkap ikan. Melihat kondisi kapal yang terombang-ambing dengan mesin mati dan kondisi hampir tenggelam, Nurdin mencoba mendekatinya. Kapal tersebut ternyata dipenuhi pengungsi Rohingya dan Bangladesh yang kondisinya sangat memprihatinkan.

Nurdin berusaha melakukan bantuan semampunya dengan melemparkan persediaan makanan mereka yang masih tersisa. Selanjutnya, Nurdin bersama rekannya membawa sebagian manusia perahu itu ke daratan, Desa Simpang Lhee, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Sebagian lagi pengungsi masih tertinggal di kapal yang rusak itu.

Sesampai di daratan, warga langsung membantu manusia perahu tersebut. Ada yang memberikan pakaian, makanan dan minuman.

Kenangan itu masih lekat di benak Muhammad Iqbal, pengungsi



dari Bangladesh. Ia bersama teman-temannya terombang-ambing di lautan 3 bulan lamanya, di tengah-tengah desakan ratusan pengungsi dalam satu perahu.

Bahkan untuk mempertahankan hidup, di antara pengungsi bisa saling bunuh hanya untuk mendapat setetes air minum. "Air minum dalam kemasan 240ml (kemasan gelas) harus dihemat hingga 5 hari, sedangkan satu potong biskuit harus dihemat untuk 4 hari," kisah Iqbal kepada KBK, mengenang masa susahnya terapung-apung di laut.

Dikatakannya, banyak dari mereka yang meninggal selama di lautan dan mayatnya pun dibuang begitu saja menjadi santapan ikan. Kapal berkapasitas 50 orang dinaiki melebihi

batas maximum yaitu sekitar 600-an orang yang berasal dari dua negara, Bangladesh dan Myanmar.

Iqbal juga mengisahkan, awalnya para pengungsi menaiki 2 kapal dari Myanmar, namun ketika mereka sampai di perairan Thailand, mereka disambut oleh pasukan bersenjata yang melarang mereka untuk masuk ke perairan negara itu.

"Akhirnya kami disatukan menjadi satu kapal dan kemudian di dorong kembali ke laut," kisah Iqbal.

Ketika memasuki perairan Malaysia dan Indonesia, menurut pengakuan Iqbal, mereka juga mengalami hal yang sama, mereka juga kembali didorong ke laut. Namun Allah berkehendak lain, kapal mereka rusak dan kehabisan bahan bakar dan terapung-apung di laut. Angin akhirnya membawa mereka terdampar di perairan Langsa, Aceh dan ditolong oleh nelayan setempat dan di bawa ke daratan.

Pelabuhan Langsa Aceh pun dipenuhi pengungsi. Kehadiran mereka

...pada tahun 2014, UNHCR Indonesia berhasil membantu 800 pengungsi untuk ditempatkan ke negara ketiga dan di tahun 2015 hanya 600 pengungsi saja yang berhasil ditempatkan.

menarik perhatian kaum muslimin dunia. Bantuan demi bantuan berdatangan untuk mereka. Termasuk Lembaga Kemanusiaan Dompot Dhuafa mengambil peran mendirikan Sekolah Pengungsi untuk membantu pengungsi agar segera dapat beradaptasi dengan lingkungan Aceh.

Pemerintah Indonesia yang tadinya menolak pengungsi pun berbalik menerima. Karena, melihat simpati publik yang begitu deras kepada 'manusia perahu', akhirnya dengan alasan kemanusiaan, pemerintah Indonesia bersedia menerima mereka sampai ada negara ketiga yang mau memberi suaka.

Bahkan, kini Indonesia tidak saja menampung pengungsi dari Rohingya dan Bangladesh. Menurut informasi yang diperoleh SwaraCinta dari kantor perwakilan UNHCR di Indonesia, jumlah pengungsi yang datang dan singgah ke Indonesia per Juli 2016, mencapai 13.800 orang. Kini mereka tekonsentrasi di Jakarta, Medan, Makassar, Pekanbaru dan Kupang.

"Saat ini pengungsi yang mendominasi berasal dari Afghanistan, Myanmar, Somalia dan beberapa negara Timur Tengah lainnya yang kini tengah dikoyak berperangan," ungkap Mitra Salima, Public Information Officer, UNHCR Indonesia, ketika ditemui di ruang kerjanya, akhir Agustus 2016 lalu.

Mitra menjelaskan, status pengungsi yang ada di Indonesia saat ini masih menunggu penempatan ke negara ketiga yang mau menerima mereka. Hal yang sama juga dialami

Hanya saja, jumlah pengungsi Rohingya di Aceh, yang dulu berjumlah 1.000 orang, menurut data Juli 2016, tinggal 270 orang.

”

manusia perahu atau pengungsi dari Bangladesh dan Rohingya yang dulu diselamatkan warga Aceh.

"Hanya saja, jumlah pengungsi Rohingya di Aceh, yang dulu berjumlah 1.000 orang, menurut data Juli 2016, tinggal 270 orang," ungkap Mitra.

Berkurangnya, pengungsi tersebut, lanjut Mitra, diduga karena sebagian besar pergi secara diam-diam dari Aceh melalui jalur laut. Sebagian kecil lainnya sudah dikirim ke Amerika, karena negara tersebut mau menerima beberapa pengungsi dari Rohingya. Namun Mitra tidak menyebutkan seberapa banyak yang sudah dikirim ke Amerika.

Dikatakan Mitra, pada tahun 2014, UNHCR Indonesia berhasil membantu 800 pengungsi untuk ditempatkan ke negara ketiga dan di tahun 2015 hanya 600 pengungsi saja yang berhasil ditempatkan. "Untuk tahun 2016, mungkin akan menurun lagi," bayang Mitra.

Salah satu yang menyebabkan kuota dari berbagai negara berkurang, karena eksodus besar-besaran warga Suriah dalam 2 tahun terakhir.

"Sekarang ini kan pengungsi dari Suriah tengah menjadi perhatian

dunia. Jumlah mereka yang menyerbu daratan Eropa mencapai ratusan ribu orang. Nah, negara-negara penerima saat ini lebih memilih langsung mengambil pengungsi dari Eropa. Itu yang membuat kuota penempatan ke negara ketiga menjadi menyusut," kata Mitra.

Mitra menambahkan, pada tahun-tahun sebelumnya Australia banyak mengambil pengungsi dari Indonesia. Namun kini kuotanya juga dikurangi, karena pihak Australia sendiri langsung mengambil pengungsi dari asalnya. Begitu juga dengan Jerman yang kini wilayahnya tengah dibanjiri ratusan ribu pengungsi asal Timur Tengah.

Untungnya, UNHCR tidak sendiri membantu pengungsi di Indonesia, lembaga ini juga dibantu IOM, CWS, JRS, Dompot Dhuafa dan lembaga kemanusiaan lainnya. Semuanya membantu akomodasi, pendanaan dan mencarikan tempat tinggal sementara untuk pengungsi.

Mitra mengakui kemampuan UNHCR menangani pengungsi dengan 70 orang karyawan di Indonesia, hanya untuk membiayai makan 400 kepala dari 13.800 pengungsi yang singgah di Indonesia. Sisanya, tentu kemitraan saling membahu dari seluruh lembaga kemanusiaan yang ada di Indonesia, sehingga seluruh pengungsi di Indonesia masih bisa bertahan. *[Maifl Eka Putra dan Aditya Kurniawan]*

Pengungsi: “Kami Hanya Ingin Kehidupan Lebih Baik”

Bencana perang di negara sendiri tak dapat dihindarkannya, berliku langkah mencari suaka ke negara lain membuat pengungsi Timur Tengah ini harus terdampar di Indonesia. Ia menunggu penempatan suaka, entah berbilang lama akan tiba.

Pagi itu, deretan rumah kontrakan 2 lantai di bilangan Ciputat, Tangerang Selatan, Banten tampak sepi dan hening. Semua pintu dan jendela terlihat tertutup rapat

karena ditinggal penghuninya bekerja. Namun di antara jejeran rumah kontrakan tersebut terdapat beberapa petak rumah yang menarik perhatian, karena pintunya jarang terbuka meski

berpenghuni. Kamar itu dihuni pengungsi Timur Tengah yang dinaungi Badan PBB urusan pengungsi (UNHCR). Mendekati Pukul 9.30 pagi, Saliha, 31 (bukan nama sebenarnya)

Kami hanya minta satu, kami ingin menuju kehidupan yang lebih baik,” kata Saliha sambil mengusapkan kedua tangan ke ujung matanya, menyeka buliran bening yang jatuh dari matanya ketika mengenang penderitaan yang ia dan keluarga alami.

”

salah seorang imigran asal Yaman, yang tak lain penghuni lantai 2 kontrakan itu, tampak asyik menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Volumennya yang diputar agak keras, terdengar sayup-sayup hingga ke bagian depan kontrakan.

Dalam kesehariannya Saliha lebih banyak berdiam diri di dalam rumah. Ia hanya keluar kontrakan jika ingin menjemur pakaian dan berobat, setelah itu ia kembali ke dalam dan mengunci pintu. Ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya Saliha lebih sering memasang wajah datar dengan kepala tertunduk.

Ia baru melempar senyum ketika Devi, tetangga kontrakan di lantai 1 menegurnya, kendati bahasa yang digunakan berbeda namun Saliha tetap ceria menyambut sapaan Devi.

Mengenakan pakaian serba tertutup yang terlihat kusut, Saliha

mengaku keluar dari Yaman karena negerinya yang di bibir Teluk Aden itu dilanda perang sejak Maret 2015 lalu. Saliha mengungsi bersama kedua putrinya yakni AM (11 tahun) dan AY (13 tahun) menggunakan pesawat menuju Malaysia dengan tujuan utama Amerika Serikat (AS).

Namun nahas, Saliha bersama kedua putrinya tertahan masuk AS dan kemudian memilih terbang ke Indonesia. Selama di Indonesia mereka difasilitasi oleh Church World Service (CWS) sambil menunggu proses dari UNHCR guna mendapatkan status pengungsi.

AM, anak kedua Saliha dengan wajah polos mengatakan bahwa dirinya beserta keluarga tak boleh berdiam di Malaysia karena hukum di negeri Jiran itu melarang para imigran untuk menetap. Dalam perjalanannya mencari suka, Saliha mengaku tak mengikutsertakan sang suami karena ia lebih memilih bertempur melawan rezim pemerintah di Sana'a, Ibukota Yaman.

“Saya di sini hanya bertiga, suami tidak ada. Untuk dikirim ke negara ketiga saya belum tahu kapan karena prosesnya lama. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari kami mengandalkan bantuan dari UNHCR. Kami hanya minta satu, kami ingin menuju kehidupan yang lebih baik,” kata Saliha sambil mengusapkan kedua tangan ke ujung matanya, menyeka buliran bening yang jatuh



dari matanya ketika mengenang penderitaan yang ia dan keluarga alami.

Tidak hanya Saliha, pengalaman yang lebih rumit ketika mencari suka juga dialami Fakhri, 30 (juga bukan nama sebenarnya) bersama istrinya Umiyya (27 tahun). Pengungsi dari Somalia yang juga mengungsi akibat perang ini, setelah mendarat di Malaysia, meneruskan perjalanannya menuju Australia dengan menggunakan boat yang ia sewa mahal bersama beberapa teman seperjalanannya.

Ketika melewati perairan Sulawesi, dirinya dihadang oleh kepolisian Indonesia dan diperintah untuk menepikan boat nya di Pantai Makassar. Dengan keadaan serba bingung ia menuruti setiap perintah yang diberikan Polisi hingga pada akhirnya Fakhri harus mendekam di tahanan imigrasi Makassar selama 1 bulan.

Usai melewati proses panjang dengan bantuan Internasional Organization of Migration (IOM) ia bersama istri berhasil “bebas” menghirup udara segar dan tinggal di Makassar selama 9 bulan lalu hijrah ke Jakarta 5 bulan lalu berkat fasilitas yang diberikan CWS.

Fakhri bersama istri, kesehariannya juga lebih banyak berdiam diri di dalam rumah yang jaraknya hanya sepelemparan batu dari kontrakan Saliha. Meski usia Fakhri tergolong produktif namun ia tak diperbolehkan bekerja karena berstatus sebagai pengungsi.

Tubuh Fakhri terlihat kurus, sorot matanya pun kosong seakan telah putus asa memikirkan nasib, yang bisa diperbuat hanya melemparkan senyum kepada siapa saja yang menyapa dirinya.

“Proses dari UNHCR untuk menempatkan saya ke Australia lama, bisa sampai 5 atau 6 tahun, saya hanya bisa menunggu,” katanya dengan nada lirih.

Saya mau ke Amerika karena di sana ada sekolah khusus untuk anak-anak imigran, kalau di sini saya tidak boleh sekolah sama guru.



Ilustrasi : www.gjjskast.com

Kisah

memilukan para pencari suka dialami keluarga Nadil (40), di kontrakan seluas 4 X 10 meter persegi ia harus hidup berhimpitan dengan 6 anggota keluarganya. Sebagai kepala rumah tangga Nadil merasa tanggung jawabnya dipreteli oleh hukum karena dirinya tidak diperbolehkan bekerja.

Bisa dibilang Nadil merupakan pengungsi yang paling sabar, derita Nadil akibat kecamuk perang yang tak berkesudahan harus ditambah dengan ketiga anaknya yang terlahir cacat mental. lalah Z, M dan I yang menderita Syndrom low Development yakni tumbuh kembang secara lambat.

Meski Nadil sudah dapat mengakses kesehatan ke Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompot Dhuafa, namun dirinya mengaku tak dapat berbuat banyak, penyakit yang diderita anak-anak Nadil sejak lahir memang sulit disembuhkan.

Hari demi hari kondisi anak-anaknya makin memilukan, ia tak

dapat berinteraksi dengan dunia luar sebagai sarat penyembuhan. Terlebih saat ini NF (36) istri Nadil tengah mengandung anak keenam, dengan usia kandungan 3 bulan.

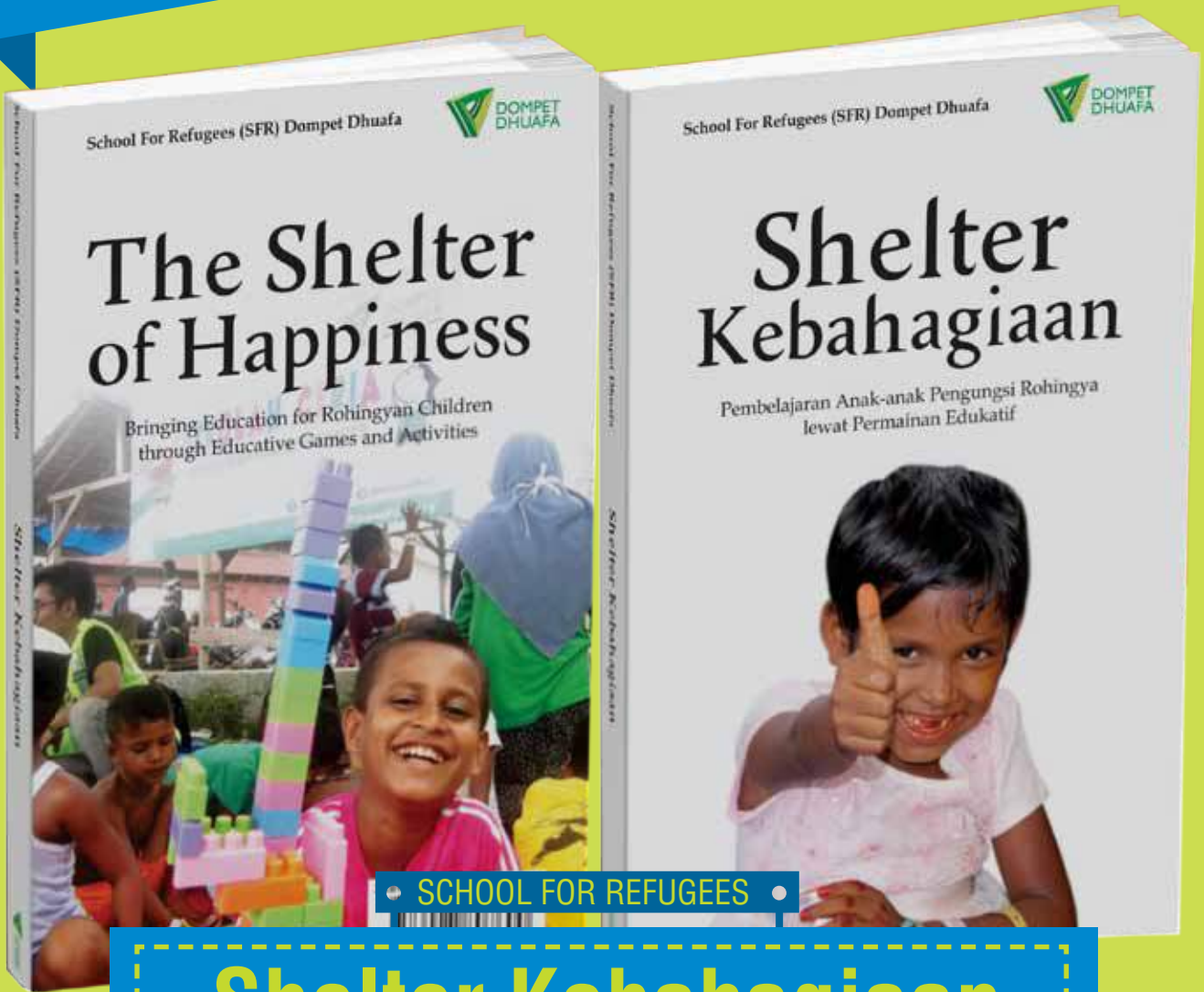
NB (14) anak pertama Nadil mencurahkan harapan supaya dapat segera meneruskan perjalanan ke Amerika Serikat sebagaimana yang diimpikan keluarga sejak keluar dari Yaman.

“Saya mau ke Amerika karena di sana ada sekolah khusus untuk anak-anak imigran, kalau di sini saya tidak boleh sekolah sama guru,” kata NB sambil sesekali melirik ke ayahnya.

Kendati Nadil berstatus sebagai pengungsi namun perabotan rumah tangganya terbilang mewah, ia memiliki kulkas, kompor gas, mesin cuci hingga pendingin ruangan. Kedua anak Nadil yakni NB dan MS juga dipegangi telepon pintar jenis Android sebagai sarana mengakses hiburan.

Nadil hanya bisa bersyukur ia bersama keluarga masih dapat bertahan hidup meski perang di negerinya belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Sambil mengenakan sarung motif kotak-kotak dan atasan kaos oblong putih, Nadil menitikan satu harapan agar UNHCR cepat memproses mereka untuk ditempatkan ke negara tujuan.

“Saya pribadi belum tahu akan ditempatkan di mana, bisa di Australia, Selandia Baru atau Amerika. Semuanya masih Wallahualam,” tutupnya dengan wajah pasrah. [Aditya Kurniawan]



Shelter Kebahagiaan untuk Pengungsi

Pada Mei 2015 lalu, Indonesia kedatangan ribuan pengungsi dan pencari suaka yang berasal dari etnis Rohingya. Berbulan-bulan lamanya mereka berada di lautan. Berusaha menyelamatkan diri dari siksaan yang mereka dapatkan di negara asalnya. Secercah harapan muncul ketika mereka terdampar di Indonesia. Negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia ini menyambut kedatangan mereka dengan penuh kasih

dan cinta.

Sebagai negara transit bagi para pengungsi, masyarakat Indonesia telah melakukan berbagai hal baik. Ketika pengungsi Rohingya terkatung-katung di laut, masyarakat secara aktif menolong dan menampung pengungsi untuk sementara waktu.

Dompét Dhuafa, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, mendapat amanah warga negeri ini untuk

membantu saudara-saudara kita pengungsi Rohingya. Di antara berbagai aktivitas yang dilakukan Dompot Dhuafa bersama beberapa NGO terselip kegiatan pendidikan. Kegiatan ini dilakukan di dua tempat, yakni di kamp Lhok Banie dan kamp Bayeun.

Diawali dengan program Sekolah Ceria, Dompot Dhuafa menghadirkan aktivitas-aktivitas yang dapat menghibur dan sarat makna. Saat dirasa kondisi psikologis para pengungsi cukup stabil, dihadirkanlah program School For Refugees.

School For Refugees adalah program dampingan untuk para pengungsi Rohingya dalam rangka memenuhi hak dasarnya untuk memperoleh pendidikan. Fungsi pendidikan sangat penting bagi pengungsi. Pendidikan membantu para pengungsi dalam mengembangkan kompetensi sosialnya supaya mampu berinteraksi dengan penduduk lokal. Kompetensi ini terkait kecakapan hidup sebagai bekal guna menjalankan kehidupan yang lebih manusiawi.

Pendidikan pula yang akan membantu para pengungsi untuk dapat memahami hak-haknya sebagai pengungsi. Di kedua kamp, Lhok Banie dan kamp Bayeun tersebut, ada kategori peserta yang berbeda. Wanita usia produktif menjadi peserta School For Refugees di kamp Bayeun, sedangkan kamp Lhok Banie diberikan pendidikan untuk anak-anak usia 6-13 tahun. Dengan mengutamakan pendidikan bahasa dan literasi School For Refugees memfasilitasi pengungsi agar mampu membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Namun, tidak jarang juga diselipkan materi tentang berhitung. Selama enam bulan School For Refugees berjalan, perkembangan terlihat dari para pengungsi. Sebagian besar pengungsi sudah mampu mengenal huruf, menulis, berhitung dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Rahma, misalnya, salah satu pengungsi di kamp Bayeun ini bahkan sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Tak jarang Rahma menjadi fasilitator antara para pengungsi dan relawan.

Kesuksesan School For Refugees didukung oleh para relawan yang luar biasa. Keterbatasan bahasa mendorong mereka untuk menciptakan metode-metode kreatif yang



dapat memudahkan pengungsi memahami materi yang diajarkan. Metode-metode yang tertulis dalam buku ini adalah metode-metode yang digunakan oleh para relawan dalam School For Refugees. Sampai saat ini metode-metode ini dirasa cukup efektif sebagai sarana dalam mengajar tanpa menggunakan bahasa ibu. Buku ini dapat membantu para relawan yang tak kenal lelah terus berbagi untuk pengungsi.

Pengungsi anak-anak dan wanita hanya bisa berbahasa Rohingya, sementara para guru kita hanya memahami bahasa Indonesia dan sedikit bahasa Inggris. Kreativitas guru menjadi kunci dalam mengajarkan berbagai nilai-nilai dan materi lain pembelajaran.

Mengutip laporan UNHCR pada Juni 2015, ada 60 juta pengungsi pada 2014 atau 42.500 orang per hari. Jelas dibutuhkan sinergi bersama dalam membantu para pengungsi. Dunia Islam sudah turut merespons persoalan ini. World Zakat Forum 2015 di Malaysia merekomendasikan bahwa pengungsi dimasukkan sebagai salah satu penerima zakat (mustahiq).

The Power of White

*Munculkan energi yang kuat dan berkarakter
dari busana Syari'e yang serba putih untuk
menjempurnakan ibadah haji dan umrah*



RAMON MAGSAYSAY AWARD 2016

Pengakuan untuk Semangat Kemanusiaan yang Luhur



A lunan musik terdengar riang diiringi tepuk tangan. Dengan bergandengan tangan, 20 orang menuruni anak tangga dari belakang kursi tribun. Deretan kursi merah di atas panggung pun seketika terisi. Hanya ada dua kursi yang dibiarkan kosong.

Saat tepuk tangan belum berhenti, bunyi musik berganti menjadi dentuman drum berirama. Seorang wanita yang diapit pria paruh baya disorot lampu menaiki panggung. Wanita itu adalah Wakil Presiden Filipina, Maria Leonor G. Robredo. Kedatangannya menjadi tanda

dimulainya hajatan penghargaan bergengsi se-Asia, Ramon Magsaysay Award 2016.

Malam itu, Rabu 31 Agustus 2016 bergitu meriah. Tak kurang dari 1100 hadirin memenuhi kursi auditorium utama Cultural Center of Philippine (CCP) yang terletak di Roxas Boulevard, Magdalena Jalandoni, Malate, Pasay, 1300 Metro Manila, Filipina. Meski acara yang digelar sangat sederhana, tak ada pertunjukan musik maupun tarian, hanya pidato dan pemutaran film pendek, antusiasme penonton sangat tinggi. Mereka berkali-kali memberikan tepuk tangan meriah,

dan sesekali berdiri.

Setelah dibuka dengan lagu kebangsaan "Lupang Hinirang", film pendek tentang Bunda Teresa diputar selama kurang lebih 7 menit. Film ini dipertontonkan sebagai penghargaan (*tribute*) atas kontribusinya dalam bidang kemanusiaan dan perdamaian dunia. Bunda Teresa sendiri merupakan penerima penghargaan Ramon Magsaysay pada tahun 1962.

Di awal acara, Ketua Dewan Wali Amanah (*Board of Trustees*) Ramon Magsaysay Award Foundation (RMAF) Ramon R. del Rosario menyampaikan,

penghargaan ini merupakan bagian dari upaya untuk menghargai dan mengenang semangat luhur mantan Presiden Filipina, Ramon Magsaysay untuk kemanusiaan.

“Untuk itu kami telah memilih dan memberikan pengakuan kepada 6 orang/kelompok atas kontribusi mereka, yang tanpa pamrih telah bekerja untuk masyarakat,” ujarnya.

Setelah itu, secara bergantian anggota Dewan Wali Amanah RMAF memaparkan latar belakang para penerima penghargaan. Keenam penerima penghargaan tersebut adalah **Dompot Dhuafa** (Indonesia), **Japan Overseas Cooperation Volunteers/JOCV** (Jepang), **Vientiane Rescue** (Laos), **Bezwada Wilson** (India), **T.M. Krishna** (India), dan **Conchita Carpio Morales** (Filipina).

Dompot Dhuafa dipilih karena upayanya dalam mentransformasikan lanskap zakat di Indonesia. Sejak pertama kali didirikan, DD secara serius menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam sistem dan tata kelola organisasinya. “Dompot Dhuafa telah mampu mengoptimalkan zakat untuk mengangkat derajat jutaan manusia, terlepas dari persoalan keyakinan,” ujar Senen C. Bacani, salah satu anggota *Trustee* dalam presentasinya di hadapan Wapres Leonor G. Robredo dan seluruh undangan.

Sementara JOCV diakui karena idealisme dan semangatnya pelayanan mereka dalam memajukan kehidupan masyarakat. Kiprah mereka selama lima dekade menunjukkan bagaimana



mereka hidup, bekerja, dan berpikir dilakukan atas dasar semangat untuk perdamaian dan solidaritas internasional.

Dari Laos, kiprah heroik **Vientiane Rescue** mendapat sambutan luar biasa. Didorong oleh semangat kemanusiaan yang murni, para volunteer **Vientiane Rescue** bekerja selama 20 hingga 168 jam sepekan untuk menolong korban kecelakaan di jalan raya Laos.

“Di tengah kondisi penuh keterbatasan, para volunteer **Vientiane Rescue** selalu hadir memberikan pertolongan kepada siapa yang membutuhkan. Mereka memberikan inspirasi kepada kita bagaimana gairah kemanusiaan bisa membantu banyak orang,” ujar Toshinao Urabe, anggota *Trustee* lainnya.

Apa yang dilakukan **Bezwada Wilson** membuat banyak hadirin terenyuh. Pria yang kini berusia 50 tahun itu telah menghabiskan 32 tahun untuk berjuang demi kelompok sosial terendah di India, Dalit. Kelompok ini mendapat perlakuan diskriminatif dalam mengakses pekerjaan yang layak. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pembersih

tinja secara manual. “Saya sampai meneteskan air mata karena terharu,” ujar Maya, salah satu undangan, setelah acara.

“Kami mengakui energi moral dan keterampilannya dalam memimpin akar rumput guna memberantas perbudakan di India, juga perjuangannya dalam mengembalikan martabat dan hak asasi kelompok masyarakat Dalit,” demikian paparan **Deogracias N Vistan**, salah satu anggota *Trustee* RMAF.

Demikian pula terhadap **Thodur Madabusi Krishna** dan **Conchita Carpio Morales** yang juga memiliki jasa tak ternilai dalam melayani dan membela hak-hak masyarakat di negaranya. Sama seperti **Wilson, T.M. Krishna** juga memperjuangkan kesamaan hak melalui seni musik dan budaya. Sementara **Conchita** yang merupakan ketua Ombudsman Filipina dinilai sebagai pemimpin yang memiliki komitmen tinggi dalam penegakkan hukum dan pemberantasan korupsi yang selama ini menjadi masalah di Filipina.

Nobel Asia

Ramon Magsaysay Award adalah penghargaan tertinggi di Asia. Tak ayal, ia kerap disebut sebagai Nobel-nya Asia. Penghargaan ini merupakan bentuk penghormatan kepada Presiden Ketiga Filipina setelah Perang Dunia II, Ramon Magsaysay. Oleh karenanya, setiap tahun penghargaan ini diberikan pada tanggal 31 Agustus yang merupakan hari kelahirannya.

Kehidupan Ramon Magsaysay dianggap memiliki pengaruh yang besar, tidak saja bagi negaranya, tapi juga negara-negara lain. Ia merupakan salah satu pemimpin terkemuka di masanya. Ia memerintah dengan penuh kekaguman, rasa hormat dan kasih sayang dari rakyatnya. Itu karena kepribadiannya yang sederhana, rendah hati, dan sangat peduli terhadap masyarakat bawah.

Lahirnya penghargaan ini bermula dari surat John D. Rockefeller III kepada Presiden Carlos P. Garcia pada 30 April 1957, enam pekan setelah wafatnya Magsaysay dalam kecelakaan pesawat. Dalam suratnya itu, Rockefeller III mengaku sangat dekat dan mengenal Magsaysay. Untuk itu, ia dan keluarganya yang memiliki yayasan Rockefeller Brothers Fund (RBF) menawarkan diri untuk membuat sebuah event penghargaan tahunan demi mengenang mending Magsaysay.

"Mereka memberikan otoritas kepada saya untuk mengusulkan pemberian Ramon Magsaysay Award yang diberikan setiap tahun kepada individu maupun kelompok di Asia yang menunjukkan kepemimpinan karena kepeduliannya terhadap

kesejahteraan masyarakat, sebagaimana yang ditunjukkan dalam karakter kehidupan Ramon Magsaysay..." demikian petikan surat itu.

Surat itu pun mendapat sambutan hangat dari Presiden Calros Garcia yang merupakan pengganti Magsaysay. RBF pun memberikan bantuan dana senilai US\$ 500 ribu.

Pemerintah, melalui keputusan Kongres, juga memberikan hibah berupa tanah bagi Ramon Magsaysay Foundation (RMAF) untuk membangun gedung pada tahun 1959. RBF kemudian memberikan hibah senilai US\$ 1 juta dan pinjaman sebesar US\$2 juta untuk pembangunan Ramon Magsaysay Center yang menjadi pusat kegiatan RMAF sejak tahun 1968. Pemerintah membebaskan pajak atas tanah dan bangunan ini.

RBF kembali memberikan hibah sebesar US\$18.500 untuk memodifikasi dan melengkapi sarana gedung. Dari gedung inilah RMAF mendapat keuntungan untuk operasional dan pemberian penghargaan setiap tahunnya.

Sekedar informasi, selain ditanggung akomodasi dan transportasi, penerima penghargaan juga mendapat hadiah medali dan uang. Nilai uang yang diberikan turun naik, mulai dari US\$10 ribu hingga US\$ 20 ribu pada tahun 1977, menjadi US\$30 ribu pada tahun 1987. Bahkan, pada tahun 1993, nilai hadiah mencapai US\$50 ribu. Sejak tahun 2015 lalu, *Trustee* RMAF memutuskan untuk mengurangi hadiah uang



Gedung Ramon Magsaysay Center

menjadi US\$30 ribu.

Pada tahun 2000, Ford Foundation juga memberikan hibah senilai US\$ 1,5 juta untuk menambahkan kategori baru dalam penghargaan tersebut, yakni *Emergent Leader*.

Penghargaan Ramon Magsaysay diberikan kepada siapa pun yang memiliki kepemimpinan transformatif di Asia. Dalam lima dekade terakhir, penghargaan telah diberikan pada lebih dari 300 orang luar biasa, baik pria, wanita, maupun organisasi yang memberikan pelayanan tanpa pamrih kepada masyarakat.

"Mereka (para penerima penghargaan) ini telah menciptakan solusi untuk mengatasi persoalan sosial di masyarakat, persoalan yang menjebak masyarakat dalam kemiskinan, kebodohan, prasangka, dan sistem yang tidak adil. Kita harus banyak belajar dari para peraih penghargaan Magsaysay 2016, dan harus merayakan keluhuran dari spirit mereka," ujar Presiden RMAF, Carmencita T. Abella, dalam sebuah sambutannya. [*Amirul Hasan*]



PENGUNGSU SURIAH DI JERMAN

Inovasi untuk Atasi Birokasi

Sebagai pengungsi Suriah, Munzer Khattab tak bisa mengucapkan satu kata pun dalam bahasa Jerman saat pertama kali tiba di Berlin, Jerman. Apalagi jika diminta mengisi setumpuk berkas formulir yang menjadi syarat dikeluarkannya status pengungsi. Kondisi ini yang mendorongnya membuat aplikasi di telepon pintar (smartphone) bagi pengungsi lain yang memiliki nasib sama seperti dirinya.

Bersama lima temannya sesama pengungsi, ia merancang aplikasi yang memudahkan pengungsi dalam mengisi



formulir aplikasi. Formulir ini sangat dibutuhkan pengungsi saat mengajukan permohonan suaka ke negara tujuan. Ia menamakan aplikasi tersebut dengan 'Bureaucrazy'.

Aplikasi ini akan diluncurkan pada Januari 2017 mendatang. Aplikasi ini memungkinkan pengungsi dan pencari suaka menerjemahkan berbagai formulir dan dokumen ke dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan peta yang memandu pencari suaka ke instansi terkait migrasi.

Khattab yang berusia 23 tahun meninggalkan rumahnya di Latakia, Suriah untuk menghindari dinas militer tahun lalu. Inspirasi itu muncul saat ia dihadapkan dengan setumpuk dokumen yang tidak ia pahami sama sekali ketika mengurus suaka.

"Bahkan ketika kami bertanya kepada orang Jerman mereka juga sulit memahami formulir itu," kata Khattab kepada Thomson Reuters Foundation dalam sebuah wawancara telepon. "Jika orang Jerman saja sulit membaca, bagaimana kami bisa membacanya?"

Temannya yang bernama Ghaith Zamrik (19), asal Damaskus, memiliki masalah yang sama. Setelah tiba di Berlin ia disuruh menandatangani delapan dokumen, hanya sebagian dokumen yang ia mengerti. "Itu sangat membuat frustrasi," kata Zamrik.

Khattab juga mengatakan, di negara asalnya, untuk mengatasi birokrasi banyak warga yang mengakali rumitnya birokrasi, termasuk dengan membayar uang lebih (sogok). Tapi tidak demikian kondisi di Jerman. Semua birokrasi harus dilalui jika ingin mendapatkan pelayanan.

Nama aplikasi ini merujuk pada pengucapan kata birokrasi dalam bahasa Arab yang terdengar seperti 'Bureaucrazy'. "Seseorang mendengarnya dan berkata 'Bureaucrazy? Itu nama yang keren,'" kata Khattab.

Khattab sebelumnya pernah memenangkan kontes pengembangan perangkat lunak di Jerman. Ia pun mendapat pujian dalam konferensi teknologi StartUp di Eropa awal tahun ini. Aplikasi ini dikembangkan di ReDI, sebuah institusi nirlaba Jerman yang mengajari pengungsi dunia digital.

Saat ini, Khattab dan teman-temannya masih terus mengembangkan aplikasi ini sehingga sempurna saat diluncurkan. Ia juga masih membutuhkan sokongan dana dalam pengembangannya.

[Amirul Hasan]



INTRAMUROS

Kisah Epik dari Balik Dinding

Bangunan putih dua lantai itu terlihat mencolok. Jendela-jendela berukuran besar dibiarkan terbuka lebar. Untuk memasukinya, kita harus melewati lorong berdinding tebal yang tersusun dari bata merah. Beberapa bagian dinding tersebut nampak gompal. Menguatkan kesan sejarah di dalamnya.

Tepat di sisi timur bangunan, rumput hijau membentang di atas tanah seukuran + 600 meter persegi. Di bagian tengahnya, terdapat patung seorang pria mengenakan long coats. Ia memegang buku

yang terbuka. Itulah patung José Protacio Rizal Mercado y Alonso Realonda, yang lebih dikenal dengan Jose Rizal, salah satu tokoh bangsa Filipina.

Pria yang berprofesi sebagai dokter ini juga memiliki bakat seni yang luar biasa. Ia seorang penulis, musikus, arsitek, penyair, penulis drama, juga novelis. Namun, lebih dari semua itu, ia patriot sejati. Ia memiliki banyak gelar, mulai dari “Kebanggaan Ras Melayu,” “Tokoh Besar Malaya,” “Tokoh Utama Filipino,” “Mesias Revolusi,” “Pahlawan Universal,”

hingga “Mesias Penebusan.” Tanggal wafatnya, 30 Desember diperingati setiap tahun dan dijadikan hari libur nasional Filipina.

Rizal dianggap terlibat dalam kegiatan-kegiatan pemberontakan terhadap penguasa kolonial medio 1892. Walaupun, sebenarnya sosok Rizal lebih pas sebagai pelopor sebuah masyarakat yang terbuka, bukan seorang pejuang revolusioner yang menuntut kemerdekaan politik, terlebih mengangkat senjata. Namun, ia dinyatakan terlibat dalam revolusi melalui hubungannya dengan para anggota Katipunan dan diadili di pengadilan militer dengan tuduhan pemberontakan, pengkhianatan, dan permufakatan.

Di bangunan putih yang dikenal sebagai Rizal Shrine itulah sejarah jelang kematian Rizal direkam. Bangunan putih itu merupakan tempat terakhir Rizal sebelum dieksekusi pada 30 Desember di sebuah lapangan, yang kini disebut the Martyrdom of dr. Jose Rizal.

Saat memasuki pintu utama, terpampang di dinding perjalanan waktu jelang eksekusi Rizal. Mulai dari penahanan, perjalanan menuju Manila, persidangan, hingga eksekusi. Di rumah itu pula terdapat diorama persidangan Rizal, termasuk surat pembelaannya di hadapan hakim. Ada juga benda-benda lain yang terkait dengan Rizal seperti seragam dokter yang dikenakan saat praktik, jam dinding milik keluarga yang menunjukkan waktu eksekusi, hingga tulang tengkorak bagian belakangnya

yang tertembus peluru.

Di bagian ruang dalam juga terdapat klipng halaman muka koran “El Motin” bernomor edisi 28 yang menampilkan gambar eksekusi Rizal. Gambar serupa juga terdapat dalam lukisan berukuran 2x3 meter, meski dengan sudut pengambilan yang berbeda.

Ada dua aturan utama yang dipatuhi pengunjung ketika memasuki Rizal Shrine, tidak boleh menyalakan flash, serta dilarang mengenakan topi. Petugas akan langsung menegur pengunjung yang melarang aturan tersebut.

Rizal Shrine terletak di bagian dalam Fort Santiago, ujung utara kawasan Intramuros, yang berhadapan langsung dengan Sungai Pasig. Kawasan ini merupakan komplek eksklusif bagi kolonial Spanyol. Kawasan ini juga menjadi pusat pemerintahan gubernur jenderal yang menguasai Filipina.

Intramuros secara bahasa memiliki makna “di dalam dinding”. Itu sebabnya kawasan ini dikelilingi tembok yang membentang sepanjang 4,5 km. Total lahan yang berada di dalamnya mencapai 64 hektare. Di dalam kawasan ini terdapat rumah, sekolah, gereja, bangunan pemerintah, dan markas militer.

Intramuros sendiri dibangun pada abad ke-16 untuk berlindung dari ancaman bajak laut, lanun, maupun penyusup lainnya. Hanya orang Spanyol ningrat yang diperbolehkan tinggal di kawasan ini. Dulunya, Intramuros berhadapan langsung

dengan Teluk Manila di bagian barat, dan Sungai Pasig di bagian utara. Namun, karena proses reklamasi, kawasan ini sedikit bergeser menjauh dari laut.

Di dalam kawasan Intramuros, kita masih dapat menemui bangunan-bangunan tua. Oleh karenanya, kawasan ini juga kerap disebut Old Town (kota tua). Bahkan, beberapa bangunan dibiarkan berlumut dan ada bagian-bagian yang hancur termakan usia. Objek-objek sejarah lainnya yang bisa dikunjungi adalah Puerta Real, sebuah bangunan istana untuk acara-acara kenegaraan. Bangunan ini terletak di ujung selatan, dekat dengan Rizal Park. Selain itu ada pula Bahay Tsinoy, Gereja Katedral Basilica, juga Plaza San Luis.

Beberapa bangunan di dalam kompleks ini ada yang sudah beralih fungsi menjadi hotel, restoran, maupun kantor dan bank. Untuk setiap kawasan, memiliki ketentuan tarif yang berbeda. Ada yang gratis, ada pula yang bayar. Untuk masuk ke Fort Santiago tempat museum Rizal (Rizal Shrine) misalnya, tiap pengunjung harus merogoh kocek sebesar PHP 50 (IDR 15.000) untuk pelajar dan anak-anak, serta PHP75 (IDR 22.500) untuk umum dewasa.

Menyusuri Intramuros membuat kita serasa memasuki mesin waktu. Kita bisa mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya, termasuk patriotisme dan kepahlawanan Jose Rizal. *[Amirul Hasan]*

Tidak putus asa melawan penyakit, meski sudah 4 kali dioperasi. Ryan semakin tegar dan meyakinkan ibunya untuk bersabar melalui proses demi proses pengobatan.

Ryan nama populernya, adalah mustahik Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) asal Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Nama lengkapnya Afriansyah (14 tahun). Bersama sang ibu, Nurbaiti (40 tahun), Ryan mengobati tumor -bernama ilmiah Neurofibromatosis- yang menjangkiti area lutut hingga telapak kakinya.

Tumor itu harus segera dioperasi, dari rumah sakit di Padang, Ryan dirujuk ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Ryan dan ibu menginap di shelter Dompot Dhuafa di Jakarta, tak jauh dari RSCM, tempat rujukan operasi Ryan.

Setelah melewati empat kali operasi, Ryan harus merelakan kaki kirinya diamputasi pada Maret 2015 lalu. Sebagian besar tubuhnya telah menerima efek buruk dari tumor ini, terutama di bagian kaki dan punggung Ryan.

Telapak kaki dan punggungnya terlihat bengkak dan menonjol karena tulangnya yang remuk dari dalam mendesak ke kulit. Tumor ini telah merusak sistem kekebalan tubuh Ryan, menyebabkan kerangka bagian tubuh sebelah kirinya rusak dan merapuh.

Mata kirinya turut menerima efek dari penyakit ini. Ia nyaris tidak bisa melihat. Oleh dokter, ia diterapi

Kesabaran Ryan



dengan kacamata khusus agar keburaman pandangannya dapat membaik.

Ryan masih memerlukan penanganan khusus untuk tonjolan di kerangka tulang punggung akibat tumor yang ia derita.

Tim Dokter RSCM, mengharuskan Ryan untuk mengenakan korset khusus sebelum dan selama proses operasi

. Namun biaya yang diperlukan tidak sedikit, korset khusus ini membutuhkan biaya sebesar Rp3,5 juta. Korset ini sangat diperlukan untuk menahan tulang punggung dan pinggul Ryan agar tidak remuk selama melakukan operasi. Namun akhirnya pihak keluarga Ryan menangguk pemasangan korset ini.

“Karena gambaran dari dokter,

yang Tak Terbatas

korset tersebut hanya akan menyangga tulang Ryan, tentu akan sakit dan menyebabkan Ryan sulit beraktivitas,” tutur Ibu Nurbaiti.

Pertengahan Maret 2016 lalu, Ryan dan ibunya kembali ke kampung halaman. “Ryan ingin pulang, mau ikut ujian sekolah,” untkapnya polos, berharap dapat melanjutkan pendidikannya yang terhenti karena pengobatan tepat saat ia duduk di kelas VI bangku Sekolah Dasar (SD).

Ryan akhirnya mengikuti Ujian Akhir Sekolah (UAS) di sekolahnya, dan lulus saat mendaftarkan diri di salah satu sekolah Favorit di daerah Singkarak, SMPN 1 Singkarak. Namun, tepat saat hendak mendaftar ulang tanpa sengaja Ryan terjatuh. Bagian kaki yang sebelumnya diamputasi menghempas aspal. Semenjak itu Ryan merasa sakit hingga ke panggulnya.

Ryan dibawa ke RS M. Djamil Padang pada akhir Agustus 2016. Ia menginap di Rumah Binaan Dompot Dhuafa Singgalang semenjak Ahad (31/7/2016).

Selasa (2/8), Ryan kembali dioperasi, ternyata tumor yang menyerang sistem tubuh Ryan adalah tumor ganas. Tubuh Ryan peka terhadap tumbukan. Bagian kaki yang terhempas, ternyata mengalami patahan tulang di ujung (bekas amputasi sebelumnya). Bagian tersebut

segera di amputasi. Sementara bagian paha hingga pinggul sudah membengkak besar. Selanjutnya pihak dokter meminta Ryan agar dirawat inap untuk amputasi lanjutan yang nantinya akan mengangkat bagian paha kiri hingga panggulnya.

Ibu Ryan kerap sedih mengingat nasib putra pertamanya itu. Meski tabah dengan ujian yang diberi Allah ini, tak jarang ia hiba melihat ketabahan Ryan.

“Ma, Ryan nggak apa-apa kok, Mama jangan sedih terus. Kalau Mama sampai sakit gara-gara nangis terus, nanti yang rawat Ryan siapa?” dengan polos Ryan selalu menenangkan Ibu Nurbaiti setiap kali bersedih.

“Hanya sekali saja Ryan mengungkapkan kesedihannya kepada saya, ketika sehabis amputasi pertama, saat bangun ketika itu di ruangan RS ada kaca, ia melihat langsung tungkai kaki sebelah kirinya sudah tak ada, ia berkata kepada saya ‘Ma, apa mungkin Ryan bisa kuat dengan kondisi seperti ini?’ sontak saat itu saya menangis, tak pernah saya dengar dia mengeluh ataupun bersedih sebelumnya, namun benar-benar hanya kali itu, setelahnya, Ryan-lah yang selalu menguatkan saya,” ujar



Ibu Nurbaiti sambil mengusap matanya yang mulai basah.

Tak ada waktu untuk mengeluh, tak ada waktu untuk bersedih. Ryan akan menghadapi amputasi lanjutan. Ibu Nurbaiti dan Ryan menyatakan bahwa ini adalah kehendak Allah, meski dokter berkata tumor ini telah menjangkit ke seluruh tubuh Ryan, tapi masih ada waktu untuk ikhtiar dan berusaha menjemput kesembuhan.

“Selalu ada sanak saudara, keluarga besar Dompot Dhuafa, tetangga, mitra dan donatur yang memberi kemudahan bagi keluarga kami,” ujar Ibu Nurbaiti sambil tersenyum.

Karena itulah, Ibu Nurbaiti semakin tegar, karena dia yakini, ia tidak sendiri menanggung beban itu. *[Maifil/Nisa]*

Jadi Korban Penggusuran, Yanah Kembali Bangkit

Melalui program “Keluarga Tangguh” Dompot Dhuafa memberikan modal usaha dan peralatan dagang yang dibutuhkan Yanah, korban penertiban. Kini Yanah kembali berdaya.



Langkah gontai mengiringi perjalanan Maryanah (51) atau Yanah menuju rumahnya di Jl. Manunggal RT.08/04 Lebak Bulus – Cilandak, Jakarta Selatan, dari tempat dagangnya di perempatan Pasar Pondok Labu.

Hari itu Yanah baru saja terkena penertiban pedagang kaki lima oleh aparat pemda setempat. Wajah muram, bingung, dan seolah tak percaya atas apa yang terjadi masih tampak di wajah Yanah tatkala tim LPM Dompot Dhuafa menyambangi kediamannya.

Apa yang dialaminya tak sedikitpun diceritakan oleh ibu lima anak ini kepada suaminya, Matalih (54), yang terbaring lemah di tempat tidurnya karena sakit struk berat.

“Bapak udah lima tahun lebih sakit. Kalo saya ceritain yang barusan,

takut dia kepikiran. Biarin aja dia gak tahu, nanti tambah sakit,” ujar Yanah sembari menyiapkan obat Matalih.

Setelah sang suami terbaring lemah, tentu saja membuat Yanah menjadi tulang punggung keluarga. Yanah telah berdagang sejak lama. Ia mengaku sudah lebih dari 10 tahun berdagang nasi uduk dan gado-gado. Setiap hari Yanah berdagang di perempatan Pasar Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Setiap pagi ia berjualan nasi uduk dan lontong sayur, dilanjutkan dengan berdagang gado-gado di siang hari hingga sore hari. Kejadian penertiban itu membuat Yanah merasa takut dan sempat tak mau kembali berdagang.

Puluhan tahun ia berdagang, tetapi baru kali ini ia merasakan

penertiban. Sebelumnya hanya ia saksikan melalui layar televisi. “Ternyata begini yang namanya ditertibin. gak enak banget, takut rasanya was-was terus,” ungkap Yanah sambil mengelus dada. Yanah hanya bisa pasrah dan tak tahu apa yang harus ia lakukan.

Bagi Yanah, pekerjaannya sebagai pedagang merupakan satu-satunya penopang hidup bagi dirinya dan suami yang sedang sakit.

Ia tak ingin merepotkan anak-anaknya, yang menurut Yanah penghasilan mereka hanya cukup untuk mereka dan keluarga masing-masing.

Melihat kondisi ibu Yanah sebagai pedagang kecil, Dompot Dhuafa berusaha membantu Yanah untuk memulai usahanya kembali. Sekaligus membantu suami untuk menjalani terapi pengobatannya.

Melalui program “Keluarga Tangguh” Dompot Dhuafa memberikan modal usaha dan peralatan dagang yang ia butuhkan. Selain itu, edukasi juga diberikan agar ia tak lagi berdagang di tempat yang sebelumnya pernah ditertibkan.

Lima bulan pasca digulirkan bantuan, Alhamdulillah usahanya telah berjalan kembali normal seperti sedia kala. [Rifky/DD]



Pada perayaan Idul Adha 1437 H Honda Vario Club (HVC) melakukan penyembelihan hewan kurban bersama dalam program Tebar Hewan Kurban (THK) di halaman Rumah Sehat Terpadu Dompet Dhuafa, Parung, Kab Bogor, Jawa Barat.

Twisna Randa anggota HVC Jakarta yang mewakili klub tersebut dalam keterangan persnya mengatakan penyembelihan hewan kurban ini merupakan bentuk kerjasama lanjutan bersama Dompet Dhuafa setelah pada perayaan Idul Fitri lalu Dompet Dhuafa bersama HVC saling mendukung dalam program tebar takjil bareng.

"Ini merupakan kerjasama dan komitmen kami kepada Dompet Dhuafa setelah Idul Fitri lalu Dompet Dhuafa bersinergi dengan kami melakukan acara tebar takjil di bulan Ramadhan. Alhamdulillah sekarang kami dipercaya kembali untuk diajak bekerjasama," ucap Twisna kepada KBK, Senin, 12 September lalu.

Pada kesempatan perdana ini

HVC menyumbangkan dua ekor domba kepada Dompet Dhuafa untuk dikurbankan. Twisna berharap dengan dilakukannya kegiatan positif ini, klub HVC dapat diberikan keberkahan, kemandirian dan keselamatan kepada segenap anggota HVC di seluruh Indonesia.

"Ini kegiatan pertama kami dalam berkurban dan kebetulan diwadahi oleh Dompet Dhuafa. Kami ingin memberi contoh kepada klub motor dan mobil lain supaya dapat melakukan kurban karena dengan berkurban kita bisa membesarkan nama klub dan bisa membantu masyarakat yang kurang mampu," ujar Twisna.

Drg Imam Rulyawan, Direktur Dompet Dhuafa Filantropi yang hadir pada kegiatan tersebut mengatakan bahwa Dompet Dhuafa siap menggandeng dan melakukan kerjasama positif dengan berbagai komunitas demi membantu masyarakat yang kurang mampu atau yang membutuhkan pertolongan.

"Saya harap dengan kerja sama

Dompet Dhuafa dengan HVC bisa membantu mendistribusikan daging kurban kepada seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan, saya mendukung kegiatan yang baik ini," kata Rulyawan.

Pada kesempatan tersebut Rulyawan juga mengkampanyekan keselamatan berkendara dan mengajak seluruh anggota komunitas HVC untuk segera membawa korban kecelakaan ke Rumah Sehat Terpadu Dompet Dhuafa untuk ditangani secara medis.

"Bagi teman-teman HVC kalau menemukan kecelakaan, korbannya segera bawa kesini saja. Pasti ditangani dan mendapatkan ganti rugi dari Jasa Rahaja asalkan ada saksi kecelakaan dan TKP. Tidak usah memikirkan surat-surat kendaraan, kami sudah bekerjasama dengan Polres Kab Bogor dan semua biaya sudah ditanggung Jasa Rahaja," ujar Rulyawan. *[Aditya Kurniawan]*



Yuk, Bantu Ibela Melihat Indahnya Dunia

Balita Ibela Safira (3,5 tahun) asal Pulau Rempang, Batam, Kepulauan Riau, tidak berdaya karena tumor di matanya. Ia tidak bisa bermain asyik seperti anak-anak lainnya. Tumor itu sangat mengganggu penglihatannya.

Menurut pengakuan ibunya, Bece (33 tahun), Ibela sudah menderita tumor mata sejak usia 2 tahun. Ibela pun sering menangis karena sakit yang tidak tertahankan, denyut tumor di matanya membuat kepalanya terasa mau pecah.

Tapi apa daya ibu dan bapaknya,

dia tidak punya uang yang cukup untuk mengobati anaknya. Sehari-hari Ayah Bela, Iden (35 tahun) hanya bekerja sebagai pemancing ikan dengan dayung sampan. Hasilnya cukup hanya untuk sekedar makan. Sesekali, Iden mencari kayu bakar untuk dijual sebagai penambah untuk nafkah keluarganya.

“Awalnya seperti mata kucing, dan Bela sudah nggak bisa lihat, pak. Tumor itu makin membesarnya 9 bulan ini,” tutur Bece kepada Salim Tim Respon Darurat Kesehatan (RDK) LKC Dompet Dhuafa saat dijemput

di bandara Sukarno Hatta, Cengkareng, Rabu 24 Agustus lalu.

Kini tumor pada mata kiri Bela sudah menonjol keluar dan berwarna kehitaman. Bela sering merintih akibat rasa nyeri yang ditimbulkannya. Kedatangan Bela dan keluarga ke Jakarta untuk menjalani pengobatan di RSCM, setelah mendapat rujukan dari RSUD Embung Fatima, Batam. Untuk berobat ke Jakarta Bela difasilitasi oleh perwakilan Dompet Dhuafa Batam, DSNI Amanah.

Di Batam, keluarga Bela tinggal di sebuah rumah panggung pinggir

pantai Pulau Rempang tepatnya Rt 01 Rw 01 Desa Cate, Batam. Kini selama pengobatan di Jakarta Bela dan keluarga tinggal di shelter Dompot Dhuafa tidak jauh dari RSCM.

Setelah menjalani pemeriksaan, tim Dokter RSCM merencanakan 8 kali kemo untuk mengobati tumor matanya Bela. Hal itu disampaikan ibu Ayang, pendamping dari Relawan Melayu Bersatu (RMB) yang sehari-hari mendampingi keluarga Ibel selama pengobatan di RSCM.

"Sudah diperiksa semua, cairan tulang belakang, cairan tumor mata, anestesi dan beberapa pemeriksaan lain sudah. Dokter memutuskan untuk melakukan kemo sebanyak 8 kali untuk menyembuhkan tumor di mata adik Bela," ungkap Ayang ketika ditanya tentang kondisi Bela terbaru, Jumat 9 September lalu.

Sampai saat ini, Bela dan 3 pendamping dari Batam tinggal di Shelter Dompot Dhuafa di dekat RSCM. Kepada Kantor Berita Kemanusiaan (KBK), Ayang menjelaskan, mereka akan mengamen di Jakarta untuk membantu pengumpulan dana untuk *support* Bela, karena berkemungkinan masa pengobatan di Jakarta akan lama.

"Untuk pengobatan di RSCM ditanggung BPJS, namun untuk

keperluan harian dan obat yang tidak ditanggung BPJS, tentu harus dibayar. Kami berempat di Jakarta yang mendampingi Bela butuh logistik juga," ungkap Bu Ayang yang mengaku, dana yang mereka punya sekarang tidak lebih dari Rp10 juta.

Ia berharap para dermawan ikut membantu, agar Bela lancar dalam pengobatannya.

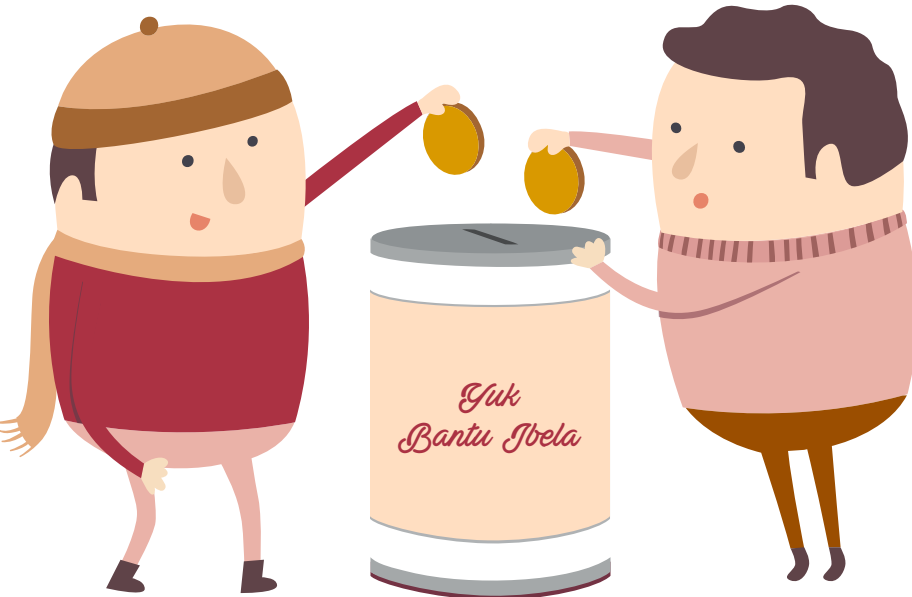
Bagi pembaca yang ingin membantu Bela, bisa melalui situs *crowdfunding* kitabisa.com dengan cara membuka : <https://kitabisa.com/marimembantubela>

Kampanye penggalangan dana

Sudah diperiksa semua, cairan tulang belakang, cairan tumor mata, anestesi dan beberapa pemeriksaan lain sudah. Dokter memutuskan untuk melakukan kemo sebanyak 8 kali untuk menyembuhkan tumor di mata adik Bela.

di Kitabisa.com akan berakhir pada 31 September 2016. Info lebih lanjut, silahkan menghubungi 021-7823411 atau SMS/WA 0812 9323 2095.

Mari bantu Bela melihat kembali indahnya dunia.



m bitekno
www.mobitekno.com

@mobitekno

facebook/mobitekno



**TANPA SUARA
BEDA ARTINYA**



**DOMPET
DHUAFa**

DONASI melalui BNI SMS Banking

Kirim ke : 3346

Format SMS

Jenis Donasi(spasi)DD(spasi)Jumlah Donasi

Contoh:

**ZAKAT DD 2000000 (untuk Zakat); INFAQ DD 2000000 (untuk Infaq);
QURBAN DD 2000000 (untuk Qurban);**

Setelah mendapat SMS konfirmasi, ketik PIN SMS Banking BNI apabila Anda menyetujui transaksi pembayaran donasi tersebut.

Supported By



Call Center:

741 6050
(021)



Dompét Dhuafa



@Dompét_Dhuafa



+62 812 12 92528

SINGKAP KEKAYAAN KONTEN DI BALIK QR CODE



IKUTI PERANANYA
DENGAN SNAP QR CODE

Download Aplikasi



Men's Obsession
Inspiring for Life



Women's Obsession
life • career • style

Setelah Puluhan Tahun Tinggal Bersama Kambing

Puluhan tahun tinggal di kandang kambing, kini Huda tinggal di rumah permanen dan mampu menjual ratusan kambing dalam sebulan. Modal dan Mitra adalah kuncinya.



Puluhan tahun Nurul Huda (38) tahun, tinggal di gubuk dan bersebelahan kamar dengan kambingnya, ternak kesayangannya. “Ini dulu rumah saya,” ujarnya sambil menunjuk tiang pancang di kandang kambingnya. Ketika itu, dia hanya memiliki 4-5 ekor kambing yang ditenak.

Sekarang Huda tidak lagi berbagi rumah dengan kambingnya. Ia sudah memiliki rumah sendiri, rumah permanen di lahan seluas kira-kira 200 Meter tidak jauh dari kandang tersebut. Di rumah itu, ia bersama istri, keempat anaknya dan orang tuanya tinggal.

Peternakannya berkembang pesat setelah ia menjadi mitra Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa. Kini orderannya sudah mencapai ratusan kambing setiap bulannya. Kambing-kambingnya pun laku dipesan untuk aqiqah setiap bulan dan kurban setiap tahunnya.

“Kalau sekarang orang mau beli dan datang langsung ke sini kan senang, pilihan kambingnya banyak,” ungkap Huda.

Tanpa ada pesanan yang bergulir dan tambahan modal, Huda mungkin

masih tinggal di gubuknya bersama kambing di kawasan Kemlokolegi, Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur.

Huda mendapat bantuan Dompot Dhuafa melalui program pemberdayaan ekonomi dan program Tebar Hewan Kurban (THK) di Nganjuk empat tahun lalu. Rangkaian berkah dari THK kini berlabuh di kandang-kandang para peternak mitra yang tergabung di Yayasan PPAI Ihsan Baron, Nganjuk, salah satunya adalah Huda.

Saat ditanya kepada Huda apa harapan terhadap anaknya kelak, ia menjawab, “Saya ingin anak saya paham agama, dan kalau nanti sukses dia nggak sukses sendiri. Tapi harus menebar manfaat kepada sesama,” pungkasnya dengan senyum. *[Maifil/MS Swastika]*

Jumlah narapidana (Napi) di Indonesia peringkat 10 dunia. Apakah itu menandakan orang Indonesia banyak yang jahat? Tentu bukan. Banyaknya napi dikarenakan penduduk Indonesia memang juga banyak.



Dikutipdariindonesiantvwatch.com, menurut *Prison Population Rate* (PPR : jumlah napi tiap 100 ribu penduduk) Indonesia hanya 67 orang, bahkan lebih kecil dari Singapura yang berjumlah 219/100 ribu penduduknya. Dengan kata lain dari 100 ribu orang Indonesia hanya 67 yang jahat. Bandingkan dengan Amerika yang mempunyai PPR 693 atau Thailand 468. PPR Indonesia hanya diperingkat 180 dunia.

Hanya saja, tulis indonesiantvwatch.com, anggaran makan untuk napi di Indonesia sangat bervariasi. Penghuni Lapas Tanjung Gusta Medan diberi jatah Rp15 ribu rupiah per orang per hari. Para penghuni lapas di wilayah Sultra mendapat jatah Rp17 ribu rupiah perhari. Dengan jatah sebesar itu masih saja ada petugas yang mengeluhkan kecilnya biaya makan bagi para tahanan.

Dibandingkan dengan mayoritas orang Indonesia jatah sebesar itu masih jauh lebih baik dari orang di luar penjara. Seorang buruh dengan bayaran Rp100 ribu perhari harus menghidupi 2 anak dengan satu istri. Uang sebesar itu

LPM Gelar Pemberdayaan di Lapas

harus cukup untuk makan, jajan anak, biaya sekolah, beli pakaian, belum anggaran untuk kondangan, iuran RT.

Karena itu, ditengarai tingkat stres penduduk Lapas bisa meningkat di Indonesia karena pemenuhan kebutuhan yang jauh dari harapan. Hal ini diperlukan strategis khusus dan pendampingan agar maksud pembinaan Napi di Lapas mencapai sasaran.

Seperti yang dilakukan Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) Dompot Dhuafa misalnya. Lembaga sosial ini berusaha melakukan pemberdayaan di Lapas. Salah satunya dengan menggelar pelatihan bertajuk “Spiritual Power”, dan Program Bina Lapas (lembaga pemasyarakatan) di Lapas III Bekasi, Desa Pasirtanjung, Kecamatan Cikarang–Bekasi, pada Kamis 8 September lalu.

Pemateri pelatihan disampaikan oleh Ust. Ahmad Fauzi Qosim selaku Dakwah Executive Dompot Dhuafa dan

Ust. Azizi sebagai Dai Bina Lapas LPM Dompot Dhuafa. Lapas yang dikenal dengan Lapas Cikarang ini menampung 1000 orang narapidana dan sudah berdiri sejak tahun 2013 sebagai pengembangan Lapas Kelas IIA Bekasi.

Program Bina Lapas Cikarang merupakan lapas dan rutan ke-8 yang menjadi binaan LPM Dompot Dhuafa. Sebelumnya, LPM Dompot Dhuafa telah menginisiasi program serupa di tujuh lapas dan rutan dengan pembinaan yang berkala, di antaranya Lapas Tangerang, Rutan Gunung Sindur, Lapas Paledang, dan lain sebagainya.

Program Bina Lapas dilaksanakan secara reguler setiap dua kali perminggu yang meliputi kajian tafsir, hadits, fiqh, sirah, dan kajian keagamaan lainnya. Dengan pelatihan ini, diharapkan para Napi akan lebih sabar dalam menghadapi kehidupan dan memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. [Maifil/ Fajar LPM]



Keuskupan di Filipina Pelajari Pengelolaan Zakat

Dipimpin oleh Uskup Pablo Virgilio S. David, puluhan orang dari komunitas gereja Katolik di Angeles City, Pampanga Filipina, mengikuti diskusi tentang pengelolaan zakat

dengan perwakilan Dompot Dhuafa. Mereka adalah para suster, pendeta, unit layanan sosial gereja, dan aktivis filantropi gereja setempat. Diskusi ini merupakan salah satu rangkaian

aktivitas penerima Ramon Magsaysay Award 2016 di Filipina.

Tujuannya adalah berbagi pengalaman dan saling belajar bagaimana mengelola dana

keagamaan untuk memberdayakan masyarakat dan membantu orang miskin. "Apa yang kita (Dompêt Dhuafa dan Gereja Katolik) lakukan sebenarnya sama, yakni melayani masyarakat miskin. Kami sangat tertarik bagaimana Dompêt Dhuafa bisa mengoptimalkan dana sumbangan (*alms giving*) yang mereka himpun," ujar pria yang akrab dipanggil Bishop (Uskup) Ambo ini, di Keuskupan Agung Apung Mamacalulu, Angeles City, Filipina, Senin 29 Agustus lalu.

Dalam paparannya, Ketua Yayasan Dompêt Dhuafa Republika, Ismail A. Said, menjelaskan bagaimana strategi Dompêt Dhuafa menghimpun dan mendayagunakan dana sosial keagamaan. Menurutnya, keberhasilan Dompêt Dhuafa selama ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat tinggi. "Untuk itu, kami harus menjaga kepercayaan publik dengan beragam strategi," ujarnya.

Ismail mencontohkan bagaimana setiap bulan para donatur menerima laporan dana yang mereka setorkan. Para donatur juga mendapatkan info-info program yang dijalankan Dompêt Dhuafa mulai dari pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, hingga agama. "Kami juga mengajak donatur untuk mengunjungi program-program kami di lapangan. Sehingga mereka yakin untuk apa dana yang mereka sumbangkan," jelasnya.

Sementara itu, Presiden Direktur Dompêt Dhuafa Filantropi 2013-2016, Ahmad Juwaini yang ikut serta menjadi narasumber menjelaskan kunci sukses Dompêt Dhuafa menjalankan

Kami, misalnya, mengadopsi sistem dan manajemen perbankan. Kami memudahkan para donatur untuk menyalurkan donasinya melalui berbagai cara seperti internet banking, sms banking, mobile banking, atau hanya dengan menggesek kartu debit atau kredit,

”

organisasi. Beberapa di antaranya adalah manajemen yang profesional, program yang inovatif, transparansi dan akuntabilitas publik, adaptif terhadap teknologi, komunikasi, dan dedikasi. "Kami, misalnya, mengadopsi sistem dan manajemen perbankan. Kami memudahkan para donatur untuk menyalurkan donasinya melalui berbagai cara seperti internet banking, sms banking, mobile banking, atau hanya dengan menggesek kartu debit atau kredit," jelasnya.

Peserta diskusi juga sangat tertarik dengan program-program Dompêt Dhuafa yang lebih banyak pemberdayaan daripada karitas. Nina L.B Tomen, peneliti dan penulis tentang peninggalan budaya gereja misalnya, menanyakan bagaimana tantangan yang dihadapi Dompêt Dhuafa dalam memandirikan penerima manfaatnya. "Bagaimana mengubah

pola pikir masyarakat miskin yang menerima zakat menjadi orang berada yang membayar zakat. Sementara Pendeta Fer David, Ketua Komite VDLR Papanga tertarik bagaimana Dompêt Dhuafa mengelola operasional sehari-hari, termasuk gaji staff dan relawan.

Ahmad Juwaini menjelaskan, mengubah mindset masyarakat miskin agar mandiri memang menjadi tantangan tersendiri. Namun, itu bisa dilakukan. Buktinya, banyak penerima manfaat Dompêt Dhuafa yang berhasil dan kemudian mandiri. Mereka juga membayar zakat melalui Dompêt Dhuafa. "Kuncinya ada di pendampingan dan pembinaan. Kami intens mendampingi mereka, dan menggelar pertemuan rutin untuk memantau perkembangan mereka," jelasnya.

Sementara itu, Ismail menambahkan terkait besaran dana operasional yang diperkenankan dipakai lembaga. "Dalam ketentuan syariah, kami hanya diperkenankan untuk mengambil operasional, sudah termasuk di dalamnya gaji karyawan, maksimal 12,5 %," jawab Ismail. *[Amirul Hasan]*



Wulansari (37) dan ketiga anaknya tak pernah mengira bahwa jalan hidup yang harus ditempuh begitu terjal dan penuh liku. Ia tak menyangka bahwa pagi itu, Kamis 1 September 2016 adalah hari terakhir bagi Wulan dan keluarga melihat rumahnya berdiri.

Deru mesin bulldozer yang meraung-raung sejak matahari terbit, terdengar bak lonceng kematian bagi Wulan. Jeritannya pun tak sanggup menghentikan alat berat itu meratakan rumahnya di RT 09, RW 04, Kelurahan Rawa Jati, Kalibata, Jakarta Selatan.

Sebagai tempat pilihan bertahan hidup, kini Wulan mendiami trotoar di Jalan Rawajati Barat dengan mendirikan tenda darurat seluas 4x3 meter yang ditinggali oleh 3 kepala keluarga. Tiap malam Wulan harus berbagai lapak setidaknya dengan 14 orang untuk sekedar merebahkan tubuh.

Meniti Asa di Tengah Puing Gusuran Rawajati

Derita hidup yang ditanggung Wulan tak berhenti di situ, ketika menjelang siang sengatan matahari terasa begitu kuat di dalam tenda. Saat turun hujan ia pun harus bersiap kebanjiran karena posisi tenda yang berdiri di atas saluran air. Sebagai *single parent* Wulan enggan direlokasi ke rusun Marunda Jakarta Utara karena jaraknya yang terlampau jauh dari tempat anak-anaknya sekolah dan bekerja.

“Saya asli warga Jakarta, saya lahir di Setiabudi terus rumah saya digusur, lalu saya pindah ke Tanah Abang digusur lagi. Setelah itu nikah pindah ke Rawabelong hingga pada

akhirnya tahun 1992 saya menetap di sini (Rawajati),” ucap Wulan yang kesehariannya berprofesi sebagai jurnalis media online.

Di dalam tenda darurat, Wulan lebih sering memasang wajah kecut. Ia merasa tidak diperlakukan secara adil oleh para pemangku kepentingan karena dianggap sebagai penduduk yang mendirikan bangunan di lahan milik negara.

“Rumah saya terdaftar, ada RT RW nya. Saya juga bayar PBB dan mendapat saluran listrik resmi. Tapi tiba-tiba digusur tanpa ada sosialisasi dan peringatan,” ujar Wulan kepada KBK, Senin awal September lalu.



Wulan ingat betul pada saat proses penggusuran dirinya tak dapat berbuat banyak. Wulan mesti beradu cepat dengan laju bulldoser yang tak pandang bulu merobohkan tiap petak rumah. Tak banyak harta benda yang dapat diselamatkan, termasuk 3 lemari pendingin yang terkubur dalam puing-puing rumah beserta perabotan lainnya. “Saya cuma bisa menyelamatkan pakaian, sepeda motor dan TV, itu pun layar TV saya retak akibat benturan,” ungkap Wulan dengan nada kesal.

Sementara itu Sumadi (55) teman satu tenda Wulan bernasib lebih memprihatinkan. Di hari keempat pasca penggusuran, Sumadi hanya bisa terduduk dekat perabotan rumah tangganya yang disusun semrawut. Guna menunjang kehidupan sehari-hari Sumadi mengandalkan bantuan dari sumbangan berupa mie instan dan telur. Tak jauh dari pandagannya tampak Kaniem (52) istri Sumadi yang tengah menggendong cucu dari anak pertamanya, Beni Nugroho.

Sebagai tukang ojek, Sumadi masih bingung harus pindah ke mana. Ia tak mau pindah ke rusun Marunda karena sudah memiliki pelanggan setia di daerah Kalibata City. Begitu juga dengan anak kedua Sumadi, Sumarlin yang telah menjadi security di Kalibata City.

Denga nada berapi-api Sumadi sangat menyesali tindakan Satpol PP yang tidak manusiawi dalam memperlakukan korban gusuran,

mata Sumadi makin berkaca-kaca setelah menceritakan anak sulungnya yang terinjak-injak aparat ketika proses penggusuran

“Anak terakhir saya Herman Suseno itu terinjak-injak ketika mencoba menyelamatkan harta benda. Tapi aparat tidak peduli, mereka beringas, seperti orang kerasukan. Alhamdulillah anak saya tidak mengalami luka serius,” ucap pria asal Temanggung tersebut.

Adik kandung Sumadi, Misman (50) lebih parah lagi. Kepalanya bagian belakang bocor dan tangan kirinya patah akibat ulah Satpol PP yang bertindak kasar. Tanpa rasa tanggung jawab, Sumadi tak diberikan sepeser pun uang untuk biaya pengobatan Misman. Lagi-lagi Sumadi harus membongkar tabungannya yang kini tinggal menyisakan Rp 40 ribu.

“Adik saya tangan kirinya patah dan kepala belakangnya bocor, sepertinya mengalami gegar otak karena mimisan. Setelah dilarikan ke rumah skit Budi Asih sekarang Misman ambil kontrakan di Kemuning Rawa Jati,” kata Sumadi yang sesekali melirik ke puing bekas rumahnya karena takut disusupi orang asing yang ingin menjarah sisa-sisa perabotannya.

Ketika matahari semakin terik dan suasana di dalam tenda makin pengap Sumadi masih meysisakan satu harapan, yakni bisa mendapatkan uang ganti rugi. Harapannya bukan tanpa sebab, sejak Sumadi membangun rumahnya tahun 1982 ia kerap dimintai uang retibusi sebesar Rp 5 ribu tiap

harinya oleh pihak kelurahan setempat dan kini ia mengharapkan uang itu kembali dalam bentuk kerohiman.

Kondisi yang tak kalah memilukan juga menimpa Ella (35) ibu rumah tangga yang kini juga masih belum tahu akan tinggal di mana. Sejak gusuran, keseharian Ella hanya bisa menyisir puing-puing bekas bangunan rumahnya. Kegembiraan sontak menghiasi wajah Ella ketika dirinya mendapati foto anak terakhirnya yang terselip ditumpukan papan triplek.

Di saat bulldoser kembali datang di hari keempat untuk merapihkan puing bangunan, keceriaan yang tadinya menghiasi wajah Ella tiba-tiba sirna. Dengan sekejap air mata Ella menetes membasuh tanah, ia tak kuasa melihat rumah sebagai tempat berlindungnya sejak tahun 1990 raib digilas bulldoser.

“Anak saya tiga, sekarang semuanya saya ungsikan ke rumah neneknya. Saya khawatir anak pertama saya histeris melihat rumahnya hancur,” jelas Ella.

Guna mengakses kebutuhan mandi, cuci, kakus baik Wulan, Sumadi dan Ella hanya bisa mengandalkan MCK bantuan dan menumpang di RT sebelah yang tidak terkena gusuran.

“Tapi semalam saya dengar MCKnya sudah di bongkar sama Polisi, katanya bikin ngga tertib. Mungkin pemerintah menyuruh kami untuk buang air sembarangan,” tutup Wulan penuh kekesalan. *[Aditya Kurniawan]*



Musfi Yendra, M.Si

Esensi Sebuah Penghargaan

Masih suasana peringatan 71 tahun kemerdekaan Indonesia. 17 Agustus 1945-17 Agustus 2016. Bagi saya sendiri setidaknya ada dua momen yang perlu dicatat sejarah di 71 tahun kemerdekaan ini. Ini menjadi persembahan terbaik untuk bangsa.

Pertama, raihan medali emas pada Olimpiade 2016 di Rio de Janeiro Brasil yang didapat oleh pebulutangkis ganda campuran Tontowi Ahmad/Liliyana Natsir. Puluhan juta mata tertuju saat detik-detik final, hingga lagu Indonesia Raya berkumandang di sana. Kita haru dan menangis suka cita. Itu menjadi satu-satunya medali emas yang kita boyong pulang dari arena olahraga internasional itu.

Hebatnya lagi kabar gembira itu datang di menit-menit akhir pergantian tanggal 17 Agustus menuju 18 Agustus, atau tepatnya pada pukul 23.57 WIB, tiga menit sebelum pergantian tanggal. Kepulangan keduanya disambut

gegap gempita. Saya turut bangga atas prestasi dua anak bangsa itu.

Kedua, menutup bulan Agustus tahun ini, tepatnya tanggal 31 Agustus 2016



D o m p e t Dhuafa menerima penghargaan Ramon Magsaysay dari Pemerintah Filipina.

Beberapa jam menjelang bulan berganti ke September, tepatnya pukul 15.00 WIB, Rabu (31/8/2016), Ketua Yayasan Dompot Dhuafa, Ismail

Agus Said, didampingi Presiden Direktur Dompot Dhuafa Filantropi 2013-2016, Ahmad Juwaini, menerima Ramon Magsaysay Award 2016 dari Wakil Presiden Filipina Maria Leonor Robredo di Cultural Centre of Philippine, Manila. Saya sangat bangga karena menjadi bagian dari Dompot Dhuafa.

Penghargaan Ramon Magsaysay ini sangat bergengsi. Penghargaan ini diambil dari nama Ramon Magsaysay Presiden ke-7 Filipina, merupakan salah satu penghargaan utama di Asia untuk menghargai jiwa sosial dan pemimpin yang mampu melakukan perubahan besar di tingkat Asia.

Dalam 50 tahun terakhir, sebanyak 300 orang dan lembaga yang melayani tanpa pamrih serta memberikan solusi bagi masyarakat Asia telah dianugerahi penghargaan.

Selain Dompot Dhuafa, penerima penghargaan Ramon Magsaysay Award 2016 lainnya adalah musisi Thodur Madabushi Krishna (India),

Foto : www.2.bp.blogspot.com

aktivis sosial Wilson Bezwada (India), aktivis anti korupsi Conchita Carpio Morales (Filipina), Vientiane Rescue (Laos), dan Japan Overseas Cooperation Volunteer (Jepang).

Dompet Dhuafa sendiri hadir membangun bangsa ini sudah 23 tahun. Sebagai lembaga zakat yang fokus menangani masyarakat miskin. Zakat, infak, sedekah wakaf menjadi basis dana publik yang dikelola dan disalurkan.

Sejak berdiri tahun 1993 hingga pertengahan tahun ini sudah 13 juta orang masyarakat yang dibantu. Utamanya kebutuhan dasar masyarakat; ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Kurun waktu lima tahun belakangan ini dana yang dihimpun mencapai Rp. 1,5 triliun. Sebagai lembaga profesional Dompet Dhuafa juga mengantongi sertifikasi ISO.

”

Penghargaan atau award bukan tujuan perjuangan kami di Dompet Dhuafa. Visi besar kami adalah bagaimana masyarakat miskin bisa lebih berdaya dan mandiri.

Penghargaan atau award bukan tujuan perjuangan kami di Dompet Dhuafa. Visi besar kami adalah bagaimana masyarakat miskin bisa lebih berdaya dan mandiri. Mendapatkan hak hidup yang layak. Menyoal kemiskinan, ini adalah lingkaran setan. Ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, spiritual dan moral.

Butuh kerja keras mengurainya

dalam perencanaan dan kerja yang matang. Kerja sosial tak akan berhenti ketika penghargaan diterima. Setiap penghargaan yang kami terima, kami persembahkan untuk para donatur, mitra dan masyarakat miskin.

Penghargaan adalah lecutan semangat juang menghadapi besarnya tantangan di masa depan.

Ketika matahari mendekati puncaknya, suasana kelas sedikit hening. Tampak seorang murid laki-laki berdiri di depan kelas sambil membacakan dongeng hasil pekerjaannya dengan suara terbata-bata. Berada persis di sebelahnya sang guru mengamati. Diselingi canda tawa, tak sedikit pula murid lainnya yang tengah menggigit jari dan mengerenyitkan kening pertanda gelisah karena juga tak pandai membaca.

Susanto (17) begitu serius membaca tulisannya. Setiap teguran yang dilayangkan sang guru seakan menjadi lecutan Susanto untuk memperbaiki diri supaya bisa lancar membaca. Bagi Susanto dan kedelapan temannya yang siang itu tengah

menimba ilmu baca tulis di Yayasan Komunitas Sahabat Anak, hal ini merupakan kesempatan emas guna memperbaiki pendidikan mereka.

Saat mendekati waktu Dzuhur, dengan sigap Susanto mengomandani teman-temannya membereskan kursi yang digunakan belajar ke posisi semula, terlipat dan bersandar menghadap tembok. Mereka pun bergegas keluar kelas menuruni anak tangga menuju masjid As-Syifa yang posisinya hanya sepelemparan batu dari gedung yayasan.

Jika salah satu dari mereka kedatangan usil atau tak khusyuk menjalankan sholat, sang mentor tak segan menegurnya dan memberikan sanksi berupa push up. Tak sampai di situ ketertiban juga

mesti tetap dijaga saat antri makan siang. Setiap anak yang kedatangan merecoki kawannya, ia harus bersiap mencuci piring.

Secara teratur mereka maju satu per satu menciduk nasi dan sayur, tak jarang dari mereka yang mencoba ingin mengambil lauk lebih. Rifai (11) salah satunya, yang lagi-lagi mendapatkan teguran dari sang mentor agar tak mengambil lauk secara berlebihan. Bagi Rifai Yayasan Sahabat Anak merupakan rumah keduanya.

“Di sini harus tertib dan teratur, kalo belajar saya paling suka pelajaran Matematika,” ucap Rifai yang saat ini sudah bisa tambah-tambahan, di Yayasan Sahabat Anak JL. Tambak II Jakarta Pusat, Senin (15/08/16).

SAHABAT ANAK

Tanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Jalanan



Kendati ketertiban merupakan hal utama, Solah (10) bocah asal Klender Jakarta Timur itu bisa dibilang anak yang paling sulit diatur. Saat makan siang ia kedapatan menumpahkan piring makan, sontak isi piringnya pun berhamburan mengotori lantai. Meski telah berbuat onar, rasa tanggung jawab telah terpupuk di dalam diri Solah. Tak menunggu waktu lama ia segera mengambil pengki dan sapu membersihkan nasi yang tercecer di lantai.

Solah mengaku, ia sangat senang bisa belajar di rumah Yayasan Sahabat Anak. Sebelum mencicipi dunia pendidikan, Solah merupakan pengamen jalanan yang kerap beroperasi di lampu merah. Profesi sang ayah yang menjadi penyapu jalanan dan pekerjaan ibu yang hanya berjualan es di pasar Jatinegara membuat Solah putus sekolah karena alasan klasik, yakni ketiadaan biaya sekolah.

"Di sini saya bisa belajar banyak tapi yang paling saya sukai pelajaran mengarang, menulis di kelas kreatif bikin dongeng," kata Solah.

Walter Simbolon, Manager Advocacy Yayasan Sahabat Anak mengatakan, anak-anak yang direkrut merupakan anak-anak dari kalangan marjinal yang lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan. Untuk "merekrut" anak-anak tersebut Walter lebih mengutamakan pendekatan kekeluargaan.

"Kami sudah minta izin ke orang tuanya supaya anak ini sekolah,

anaknya juga kami fasilitasi. Setiap hari kami beri pelajaran yang mendidik, makan siang, uang transport dan untuk anak yang sudah berusia 18 tahun kami beri materi praktek kerja agar di kemudian hari mereka siap menghadapi dunia kerja," kata Walter.

Kini Yayasan Sahabat Anak yang bersifat sekolah non-formal telah memiliki enam area belajar yakni di Grogol, Cijantung, Tanah Abang, Jakarta Kota, Gambir dan Manggarai. Walter menambahkan materi pembelajaran yang diberikan sangat mengutamakan pendidikan karakter, tak heran jika dalam perkembangannya anak-anak jadi memiliki rasa tanggung jawab.

"Sekolahnya dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore, itu kami terapkan supaya anak pas pulang sekolah tidak kembali ke jalanan. Di sini mereka kami bantu untuk mendapatkan ijazah paket A, B, C dan dibantu dibuatkan akte kelahiran. Setelah lulus kami juga bantu mereka masuk sekolah formal sesuai jenjang dan usia mereka," jelas Walter.

Khusus untuk praktek kerja, Walter mengatakan, anak-anak akan diberikan pelatihan menjahit, komputer, desain grafis, memasak dan service AC. Guna meningkatkan pengalaman, Yayasan Sahabat Anak juga telah bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang terkait sehingga anak yang telah fasih bekerja akan di magangkan.

Kepala Bidang Pendidikan Yayasan Sahabat Anak, Cerdik Ritonga

mengatakan selain dipersiapkan ke dunia kerja. Para anak juga ditekankan

Sekolahnya dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore, itu kami terapkan supaya anak pas pulang sekolah tidak kembali ke jalanan.

”

untuk bisa baca, tulis, berhitung atau calistung. Di luar itu, materi pembelajaran yang diberikan juga meliputi pengetahuan umum seperti yang berada di sekolah formal.

"Untuk tenaga pengajarnya kebanyakan vountener dari kalangan mahasiswa dan tak sedikit juga dari yang sudah bekerja," jelas Cerdik.

Cerdik mengatakan semua materi belajar yang diberikan telah diintegrasikan untuk pembinaan karakter yang lambat laun akan membentuk anak menjadi pribadi yang kompetitif, bertanggung jawab dan visioner.

"Di sini anak-anak kami juga ajarkan keterampilan memasak, menari, menggambar, musik dan lain-lain. Keterampilan itu sebagai media untuk melatih karakter anak. Contoh memasak, bagaimana seorang anak harus teliti, bersih dan rapi. Juga menari bagaimana si anak menjaga kekompakan gerakan. Dari situ akan terlihat passion dan karakter si anak," pungkas Cerdik. *[Aditya Kurniawan]*

Coin Rezeki Muamalat untuk Siswa SMART



Dompot Dhuafa kembali menerima amanah donasi dari Bank Muamalat. Donasi senilai Rp11.450.000 ini merupakan kerjasama yang dilakukan antara Dompot Dhuafa dan Bank Muamalat sejak bulan Juli 2015 lalu melalui program Coin Rezeki. Donasi ini akan digunakan untuk program beasiswa anak-anak sekolah boarding school SMART Ekselensia Indonesia, Bogor.

Bertajuk program “Pengumpulan Coin Rezeki ATM Muamalat,” setiap nasabah yang bertransaksi mendapatkan satu coin senilai Rp 10.000. Dari perolehan coin tersebut, nasabah dapat menukarkannya untuk berdonasi di Dompot Dhuafa. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Agus Andi Pratama Amir, selaku Head of Consumer

Liabilities Bank Muamalat, total coin yang berhasil dikumpulkan untuk donasi Dompot Dhuafa adalah sebanyak 1.145. Total coin tersebut setara dengan Rp11.450.000 yang akan digunakan untuk pengembangan sekolah SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa.

“Tentunya hari ini adalah hal yang membahagiakan bagi saya pribadi, karena dapat menjalankan syiar di jalan masing-masing. Seperti Bank Muamalat yang menyalurkan dana, kemudian Dompot Dhuafa mengelolanya untuk kegiatan-kegiatan positif. Dalam hal ini, Bank Muamalat terus ingin berkontribusi. Walaupun masih terbatas, tetapi harapannya akan terus berkelanjutan. Khususnya untuk pengembangan pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung

secara finansial,” ungkapnya, Rabu 31 Agustus lalu.

Urip Budiarto, selaku General Manager Resources and Mobilization Dompot Dhuafa, mengungkapkan rasa syukurnya dapat bersinergi dengan Bank Muamalat. Harapannya sinergi positif ini akan terus berkembang dan berkelanjutan guna mensejahterahkan kehidupan anak-anak yang kurang beruntung secara finansial.

Harapannya sinergi ini dapat terus berkelanjutan dan massif lagi dengan kerjasama yang lebih strategis. Karena banyak mimpi yang ingin kita wujudkan untuk kebaikan umat di seluruh dunia, terutama dalam hal pendidikan.

”

“Saya mewakili Dompot Dhuafa, tentunya merasa senang dan bersyukur dapat bersinergi dengan Bank Muamalat. Harapannya sinergi ini dapat terus berkelanjutan dan massif lagi dengan kerjasama yang lebih strategis. Karena banyak mimpi yang ingin kita wujudkan untuk kebaikan umat di seluruh dunia, terutama dalam hal pendidikan. Insha Allah gerakan kebaikan ini adalah sebuah gerakan yang tulus dan kita niatkan bersama untuk membantu masyarakat. Semoga Allah memudahkan gerakan kebaikan ini,” tutur Urip.



CSR PT PERTAMINA GEOTHERMAL ENERGY (PT. PERTAMINA GE) AREA KAMOJANG

Bank Sampah untuk Green School

Keluarga besar SDN Bojong Nangka, Kamojang, Garut, Jawa Barat bersuka ria. Mereka sangat asyik mengikuti acara 'Sekolah Sobat Bumi', yakni pelatihan pembuatan Bank Sampah. Kegiatan ini diadakan dalam rangka mengedukasi guru tentang Bank Sampah, agar guru dapat mengajarkan muridnya menjaga keindahan bumi dengan memilah sampah organik dan non organik.

"Dengan pelatihan ini harapan dapat terwujud Green School," ungkap Herdiansah, Direktur CSR Dompot Dhuafa Social Enterprise, yang digandeng Perusahaan Pertamina Geothermal Energy (PT. Pertamina GE) Area Kamojang dalam melaksanakan kegiatan ini.

Diharapkan, setelah pelatihan

ini, bertambahnya wawasan para siswa, guru dan kepala sekolah terhadap pengelolaan bank sampah yang benar dan baik di sekolah. Selain itu mereka mampu membuat pengelolaan sampah dan pemanfaatannya menjadi barang yang dapat menghasilkan nilai tambah dengan mendirikan bank sampah di lingkungan sekolah.

pelatihan ini juga sebagai gerakan green school dan diharapkan juga setiap warga sekolah dan stakeholder memahami manfaat kompos organik serta mampu membuat kompos organik menggunakan bahan yang mudah ditemui disekitarnya.

"Peserta juga diajarkan pembuatan Lubang biopori di lokasi halaman sekolah," tutur Herdi.

Selain itu, kegiatan ini juga sekaligus menjadi ajang pembentukan struktur organisasi untuk bank sampah dan pengelolaan sampah.

Hasil lain, lahirnya mading dan penambahan poster edukasi yang dipajang di papan informasi sekolah.

Kepada Swara Cinta Herdiansah juga mengatakan, pelatihan Bank Sampah dilakukan bulan Agustus 2016, sedangkan program green school sudah berjalan sejak Juli 2016.

Sedangkan PT Pertamina GE sendiri berkah program CSR untuk lingkungan sekitar, telah mendapatkan PROPER Emas sebanyak 5 (lima) kali berurut-turut dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI. *[Maifil Eka Putra]*

SMS BANKING MANDIRI

1. Ketik **ZAKAT(spasi)DD(spasi)jumlah donasi**
contoh : **(ZAKAT DD 1000000)**
INFAK(spasi)DD(spasi)jumlah donasi
contoh : **(INFAK DD 1000000)**
2. Kirimkan ke **SMS Center Dompot Dhuafa**
dengan nomor **081212 ZAKAT (08121292528)**
3. Ketik **PIN SMS Banking Mandiri** apabila menyetujui transaksi pembayaran Zakat/Infak tersebut
4. Setelah proses berhasil, Anda akan mendapatkan konfirmasi atas keberhasilan transaksi pembayaran dari Bank Mandiri dan Dompot Dhuafa



☎ (021) 741 6050

Dompot Dhuafa @Dompot_Dhuafa 2739DA16

www.dompotdhuafa.org

SINDOTRIJAYA
104.6 FM
JAKARTA

SINDOTRIJAYA
104.6 FM
JAKARTA

The Real News & Information

NEWS HOTLINE

021 - 3921717

0812 1111 1046

0812-1111-1046

2189E10A

@SindotrijayaFM

Sindotrijaya FM

sindotrijayafm

www.sindotrijaya.com


INTERNET BANKING BANK DANAMON SYARIAH

BERDONASI KIAN MUDAH DENGAN LAYANAN INTERNET BANKING BANK DANAMON SYARIAH

- LANGKAH 1** Lakukan login ke website Danamon Online Banking: <https://www.danamononline.com>
- LANGKAH 2** Pilih menu **Transaksi > Pembayaran Tagihan > Donasi > Dompot Duafa** dan kemudian pilih menu pembayaran Zakat, Infak-Shodaqoh, Wakaf dan Qurban.
- LANGKAH 3** Masukkan jumlah pembayaran dan nomor telepon ponsel aktif milik Nasabah.
- LANGKAH 4** Klik tombol Lanjut dan masukkan kode token setelah melakukan pengecekan data yang telah dimasukkan.
- LANGKAH 5** Klik tombol Kirim untuk proses transaksi dan akan ditampilkan layar konfirmasi pembayaran (berhasil/gagal). Notifikasi transaksi akan dikirimkan ke alamat email Nasabah yang terdaftar pada sistem Bank.

Supported By

Danamon
Syariah

 Dompot Dhuafa  @Dompot_Dhuafa  +62 812 12 92528  2739DA16  Dompot_Dhuafa

www.dompetdhuafa.org

Rekening Ponsel

Mudahnya transfer Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf & Donasi lainnya melalui Rekening Ponsel. GRATIS!

No. Rekening Ponsel Dompot Dhuafa

Zakat **0810-0000-444**

Infaq & Sedekah **0810-0000-666**

an. Yayasan Dompot Dhuafa Republika

Cara membayar ZIS melalui aplikasi Go Mobile :

1. Pilih Menu Transfer
2. Pilih transfer ke Rekening Ponsel lain
3. Pilih sumber dana
4. Pilih tab Rek Ponsel
5. Masukkan no Rekening Ponsel dan jumlah dana
6. Cek detail transaksi dan konfirmasi melalui m-Banking PIN.



Supported By



 **741 6050**
(021)

 Dompot Dhuafa  @Dompot_Dhuafa  2739DA16

www.dompetdhuafa.org

PIZZA GORENG INDONESIA

MaxP
SINCE 2010

PANZEROTTI®
ITALIAN FRIED PIZZA

1st
in Indonesia



PANZEROTTI

Original
double cheese

Smoked Beef
daging sapi asap

Mushroom
jamur champion

Tuna
daging tuna pilihan

Sausage
sosis pilihan

Sausage Blackpepper
sosis pilihan bumbu blackpepper

Beef Curry
daging asap sapi bumbu kari

LUMPIZZA

Original
double cheese

Smoked Beef
daging sapi asap

Sausage
sosis pilihan

Sausage Blackpepper
sosis pilihan bumbu blackpepper

GOOD FOOD

No Preservatives & No MSG

HOME MADE

With Imported Italian Ingredients

FROZEN FOOD

Fresh and Uncooked

Untuk informasi **pemesanan** dan paket **kemitraan**, silakan hubungi :

0813 1706 1207 / 5C6E1810

0856 9224 2694 (Listina)

BCA 524.041.1719 a/n Prasanti Andriani

Panzerottisanta

MaxP Panzerotti Santa

Jl. Cisanggiri II, Pasar Santa,
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Yayasan Dompot Dhuafa Republika Laporan Arus Kas
Periode 01 Juli - 30 Juli 2016

Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Operasi	
Penerimaan Dana Masyarakat:	
Zakat	22.030.150.724
Infak/Sedekah	2.321.898.665
Infak Terikat	347.602.441
Wakaf	630.035.606
Solidaritas Kemanusiaan	191.373.397
Penerimaan Bagi Hasil	14.748.033
Pelunasan (Pemberian) Piutang	25.375.896
Penerimaan lain-lain	1.675.900
Penggunaan :	
Program Pendidikan	(3.415.287.570)
Program Kesehatan	(3.697.220.666)
Program Sosial Masyarakat	(266.153.097)
Program Ekonomi	(247.423.593)
Program Advokasi	(51.191.836)
Program Kemanusiaan	(15.000.000)
Program Pengembangan Jaringan	(286.327.372)
Sosialiasi ZISWAF	(834.148.059)
Operasional Rutin	(1.264.462.745)
Piutang Penyaluran	(4.154.482.334)
Uang Muka Kegiatan	(409.596.500)
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Operasi</i>	10.921.566.890
Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Investasi	
Penjualan (Pembelian) Aktiva Tetap Kelolaan	(2.313.797.500)
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Investasi</i>	(2.313.797.500)
Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Pendanaan	
Penerimaan (Pelunasan) Hutang	(1.000.000.000)
Penerimaan (Pelunasan) Hutang kepada Jejaring	4.232.800
Penerimaan (Pelunasan) Imbalan Pasca kerja	(33.008.473)
Penerimaan (Pelunasan) hutang jasa giro	4.913.766
Penerimaan (Pelunasan) biaya ymh dibayar	3.000.000
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Defisit UM	(5.954.300)
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan</i>	(1.026.816.207)
Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara kas	7.580.953.183
Kas dan setara Kas 01 Juli 2016	25.552.110.218
KAS DAN SETARA KAS PER 31 Juli 2016	33.133.063.401

Awalnya tak pernah terpikir oleh Dewi Arum Muqaddimah, untuk membuka usaha di bidang rajutan. Ketika memulainya tahun 2010, bahkan Dewi, demikian dia biasa dipanggil, tidak memiliki bakat untuk merajut, tapi mungkin bakat merajut sebagai perempuan ada sedikit.

“Yang hobi merajut itu, justru nenek saya, kemudian diwariskan ke tante,” ujar Dewi kepada SwaraCinta, awal September 2016 lalu.

Melihat ada peluang bagus dari produksi rajutan, Dewi kemudian mulai memasang niat dan belajar merajut kepada nenek. Lama kelamaan, dari hasil belajarnya, karyanya dinilai lumayan bervariasi. Dewi pun mulai tertarik dan berminat menjual hasil karyanya. Pertama, ia menjual ke sahabat dan keluarga dekat saja.

“Ternyata mereka suka dengan karya saya,” jelasnya.

Karena itulah, di tahun 2010 ia mulai memfokuskan diri untuk membuka usaha kreatif rajutan. Ia memberi nama *Myknitted Indonesia* untuk usahanya itu. Produk rajutan yang dihasilkan di tahap awal adalah berupa syal, topi, taplak dan accessories rajut lainnya.

Tidak sampai di situ, otak kreatifnya pun terus berputar. Akhirnya varian produknya bertambah ia pun memproduksi sepatu rajut dari benang katun. Kalau dulu orang hanya kenal dengan sepatu rajut untuk bayi dari benang wol, tapi di tangan Dewi juga dibuat sepatu rajut untuk dewasa.

Menariknya *Myknitted Indonesia* mengombinasikan sepatu rajutannya



MYKNITTED INDONESIA

Merajut Benang Harapan di Kampung Dolly

Bermula, bisnis rajutan Myknitted Indonesia hanya untuk usaha sendiri, namun karena Dolly ditutup, banyak orang terdampak menganggur. Jadilah bisnis rajutan menjadi berkah dan harapan bagi mereka



dengan kain batik. Sehingga “Sepatu Rajut Batik” besutan *Myknitted Indonesia* menjadi terkenal di mana-mana dan menjadi ikon dari usahanya.

Dara kelahiran 1992 ini mengakui, bergerak di Industri kreatif rajutan membutuhkan tenaga yang terampil, karena tidak semua orang bisa melakukannya. Untuk menguasai keterampilan rajutan, dibutuhkan pelatihan khusus dan kemauan kuat.

Tuntutan pengembangan usaha, *Myknitted Indonesia*, 2014 mulai membuka iklan lowongan kerja di surat kabar, untuk mencari tenaga rajut. Namun hasilnya tidak ada yang cocok untuk bergabung dengan

Niat baik *Myknitted Indonesia* untuk membantu masyarakat terdampak penutupan lokalisasi Dolly diapresiasi oleh Dompot Dhuafa.

”

Myknitted Indonesia.

Di tahun yang sama, tepatnya 18 Juni 2014, Pemerintah Surabaya menutup Dolly, lokalisasi terbesar di Asia Tenggara. Sebelumnya di wilayah ini perputaran uang bisa mencapai Rp1 milyar per hari. Sejak ditutup; persewaan wisma, kamar, parkir, jasa keamanan, hiburan malam, warung makan, warung kopi, bar, laundry, salon, toko perhiasan dan lain sebagainya ikut terdampak.

Masyarakat Dolly sangat merasakan ketiadaan Dolly, sekarang mereka lebih banyak “melongo” karena kawasan tersebut sudah tidak lagi dikunjungi banyak orang. Kini Dolly telah menjadi daerah biasa saja, layaknya kampung lainnya, yang hanya ramai karena lalu lintas pengguna jalan dan tidak berdampak ekonomi apa-apa.

Hal ini menjadi kesempatan bagi *Myknitted Indonesia* di tahun 2015. Dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak mulai dari Pemerintahan, Komunitas Sosial (GMH), *Myknitted Indonesia* ikut aktif membantu mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat Dolly dengan mengadakan pelatihan merajut kepada warga terdampak di eks lokalisasi Dolly Surabaya.

Niat baik *Myknitted Indonesia*

untuk membantu masyarakat terdampak penutupan lokalisasi Dolly diapresiasi oleh Dompot Dhuafa. *Myknitted Indonesia* pun diikutkan program Social Entrepreneur Academy (SEA) Dompot Dhuafa 2016.

“Alhamdulillah kami mendapat bantuan dana stimulus, pengetahuan, camp, serta mentoring yang tersiste. Hal ini sangat membantu kami untuk membuat program berkelanjutan, serta tujuan yang lebih terarah. Bantuan itu kami wujudkan dalam program-program bersama warga eks lokalisasi Dolly,” ungkap Dewi gembira..

Dewi memberi nama kegitannya Rally (Rajut Dolly), dilaksanakan Maret - Desember 2016, berlokasi di Putat Jaya. Sejauh ini kegiatan pelatihan dan pendampingan masih berjalan. Dewi pun menghaturkan terimakasih kepada Dompot Dhuafa dan berbagai pihak yang sudah membantu mewujudkan impian dan harapan masyarakat Dolly terdampak penutupan lokalisasi.

Jadilah *Myknitted Indonesia* usaha rajutan yang memberdayakan banyak orang di Dolly. Bisnis *Myknitted Indonesia* pun berkembang pesat dengan banyak penerima manfaat di sekelilingnya.. – [Maifl Eka Putra / Tim SEA Dompot Dhuafa]

ALUMNI KEDOKTERAN UNAND

Kurban 9 Sapi untuk Muslim Mentawai



Masyarakat muslim Kepulauan Mentawai menyambut sukacita di Hari Raya Idul Adha 1437 H. Ikatan Keluarga Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (IKA FK Unand), menyalurkan sembilan ekor sapi di lima titik di kawasan Kepulauan Mentawai.

“Terkumpul 14 sapi dan seekor kambing untuk program Kurban Alumni 1437 H. Kali ini kita menggandeng Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) melalui program Kurbanesia untuk penyaluran sembilan ekor sapi ke muslim Mentawai. Sedangkan sisanya untuk lokasi sekitar pekurban masing-masing,” ujar dr. Poby Karmendra, selaku sekretaris Panitia Kurban IKA FK Unand, awal September 2016 lalu.

Poby mengimbuhkan, alasan kenapa IKA FK Unand mengadakan Program Kurban Alumni. Itu semata-mata untuk mewujudkan kepedulian mereka bagi masyarakat Sumatera

Barat lainnya yang belum sempat mencicipi nikmatnya daging kurban di momen Idul Adha.

“Setiap tahun, biasanya para alumni berkurban di lokasi perumahan, dan terkadang di kampung halaman masing-masing. Jadi kali ini kami ingin berbagi kurban di lokasi yang sangat membutuhkan di Sumatera Barat. Kami memilih Mentawai karena lokasinya terpencil dengan kondisi tak ada sapi di sana. Seperti yang diinformasikan DDS, hewan ternak yang ada di Mentawai hanyalah ayam dan itik. Sapi harus menyeberangi lautan untuk mencapai Mentawai. Jadi, kami ingin kurban dari IKA FK tepat sasaran dengan menjadikan Mentawai sebagai penerima manfaatnya,” papar Poby.

Selain itu, IKA FK Unand juga tergugah untuk mengagendakan program pemberdayaan di Mentawai sebagai wujud kepedulian jangka panjang bagi muslim Mentawai.

“Rencana kita akan membangun Masjid di salah satu desa di Mentawai, dengan menugaskan ustadz untuk menetap di sana. Kami juga berniat mengadakan pembinaan pendidikan anak Muallaf di Masjid Alumni dan beasiswa ke pesantren. Alumni akan ambil andil dalam meningkatkan sosio-ekonomi masyarakat,” tambah Prof. dr. Delfitri Sp.THT-KL, selaku ketua Dewan Pengurus Pusat (DPP) IKA FK Unand.

Untuk mencapai mentawai, sembilan sapi ini diberangkatkan pada Kamis (1/9) sore menggunakan kapal ke Mentawai. Sapi-sapi ini dikirim sesegera mungkin agar dapat disembelih tepat di momen Idul Adha. Hal ini sekaligus bertujuan agar kesehatan sapi dapat terkontrol menjelang hari H, untuk mengantisipasi kondisi fisik dan psikis sapi yang dapat terganggu selama perjalanan mengarungi lautan. [Nisa/DDS]

MONA RATULIU

Ajarkan Anak Menikmati Wakaf, Infak dan Sedekah

Mona Ratuliu dan Indra Brasco menyambut Parmuji, Asset Development Manager Wakaf Dompot Dhuafa di rumahnya, Kemang, Jakarta Selatan awal September 2016 lalu.

Parmuji diundang ke rumah artis tersebut bukan membahas masalah dunia hiburan. Akan tetapi menyangkut keinginan anak kedua, Baraka Rahadianezar menyerahkan seluruh isi celengannya untuk pembangunan Masjid 'Merah' Al Madinah di Zona Madina, Jampang, Parung, Bogor, Jawa Barat.

Parmuji pun menyambut senang keinginan dari Baraka. Menurut Parmuji, Baraka dapat menjadi inspirasi bagi orang tua dan anak-anak lain. Karena di usia muda sudah mempunyai komitmen untuk berwakaf.

"Biasanya amal wakaf lebih banyak dilakukan oleh yang tua-tua. Baraka adalah inspirator bagi anak-anak tentang wakaf," ujar Parmuji.

Mona Ratuliu sendiri selaku ibu mengatakan, ia dan suaminya memang selalu mengenalkan nikmatnya berbagi melalui zakat, sedekah, infak dan wakaf kepada putra-putrinya.

"Sejak Ramadhan kemarin, anak saya semangat dalam menanyakan ibadah dan pahala. Lalu kami memberikan pemahaman mengenai



apa saja yang dapat menghadirkan pahala. Nah, kemudian Raka tertarik dengan wakaf. Kalau tidak salah waktu itu dapat brosur saat saya menjadi volunteer Dompot Dhuafa di Ramadhan kemarin. Kemudian dia wakafkan tabungannya untuk pembangunan masjid dari Dompot Dhuafa tersebut," tutur Mona Ratuliu.

"Walaupun bukan dalam nilai yang besar. Tentu kami sebagai orang

tua bersyukur sekali, kalau Raka dapat berwakaf dari tabungannya sendiri," tambah Indra Brasco, sang ayah yang juga pemilik Factory Outlet D'Brasco itu.

Pada kesempatan itu Parmuji, menyerahkan langsung sertifikat wakaf kepada Baraka. *[Maifil/Taufan DD]*

Move On?

Ketika kita kehilangan seseorang, kesempatan atau keadaan tertentu yang diharapkan, maka emosi dan perasaan negatif seperti marah, kecewa, sedih, dan sebagainya kerap dirasakan. Terkadang, apa yang kita hadapi ini menghambat diri kita untuk maju sehingga diperlukan upaya untuk keluar dari kondisi tersebut -seringkali kita kenal dengan istilah “move on”. Move on tidak berarti menghapus suatu peristiwa atau hubungan yang tidak menyenangkan, tapi menunjukkan bahwa kita tidak terperosok di dalamnya untuk waktu yang lama. Dalam upaya move on, kita mengintegrasikan kekecewaan, kesedihan, kemarahan dan segala pengalaman tidak menyenangkan sehingga tidak lagi berfungsi sebagai hambatan, melainkan menjadi dasar bagi pertumbuhan kita. Berikut adalah beberapa tips yang dapat Anda coba untuk dapat move on:

Membuat keputusan untuk membiarkan segala yang menyakitkan pergi

1

Sesuatu yang negatif tidak akan hilang dengan sendirinya. Oleh karena itu Anda perlu tahu bahwa Anda punya pilihan untuk menghilangkannya dan memutuskan untuk melakukan hal tersebut. Lepaskanlah rasa sakit hati di masa lalu dengan menghentikan diri mengungkit segala detail cerita menyakitkan yang muncul di kepala setiap waktu. Anda dapat mengalihkan perhatian dari ingatan akan peristiwa tertentu atau ingatan akan kesalahan orang lain kepada Anda dengan melakukan hal-hal yang sederhana yang dapat membuat Anda nyaman dan percaya diri.

Berhenti berpikir mengenai waktu dan energi yang sudah kita investasikan.

2

Jika Anda berpikir atau mengatakan bahwa waktu dan energi yang sudah Anda investasikan terbuang sia-sia, maka hentikanlah dengan segera! Anda akan terus merasa rugi dan kecewa mendapati kondisi tidak ideal yang justru terjadi. Konsentrasilah pada apa yang bisa Anda lakukan dengan waktu dan energi Anda saat ini, di situasi yang baru atau dengan seseorang yang baru.

Berdamailah dengan masa lalu

3

Ketika seseorang memperlakukan Anda dengan tidak baik, respon yang sehat dan alami adalah kemarahan. Kemarahan membantu Anda untuk menyadari situasi yang tidak ideal, juga dapat memfasilitasi dalam proses berpisah dari hubungan yang tidak sehat. Namun ketika Anda ada dalam kemarahan dan dendam masa lalu, Anda akan terus membawanya ke masa depan. Padahal, Anda perlu mengambil tanggung jawab untuk membuat diri Anda bahagia!

Memaafkan orang lain

Untuk dapat memaafkan seseorang yang telah menyakiti, Anda sebaiknya belajar bagaimana menerima kenyataan bahwa Anda telah bersama orang itu atau berada dalam keadaan itu, namun Anda perlu melepaskannya. Kita tidak harus melupakan perilaku buruk orang lain, tapi hampir semua orang layak kita maafkan, sebagaimana Allah SWT memaafkan kesalahan setiap hamba yang bertaubat.

4

Memaafkan dan mencintai diri Anda lebih banyak

Kita tidak dapat berharap bahwa orang lain akan memperlakukan kita lebih baik dibandingkan kita memperlakukan diri sendiri. Sebagaimana pentingnya memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri juga penting untuk bisa move on dengan sebenarnya. Menyalahkan diri sendiri hanya akan membuang energi, memperbesar emosi negatif dan menghambat proses 'penyembuhan' dari rasa sakit.

5

Membuat target hidup

Ketika Anda fokus pada kondisi saat ini maka Anda akan punya sedikit waktu untuk memikirkan masa lalu. Ketika pikiran akan masa lalu muncul, Anda juga dapat mengatakan pada diri Anda, *"Itu benar terjadi, itu masa lalu dan sekarang saatnya saya berfokus pada kebahagiaan saya..."*. Buatlah pula target-target baru yang dapat memotivasi diri Anda.

6

Dalam setiap prosesnya, hal yang paling penting dalam upaya move on adalah mendekati diri pada Allah SWT, memohon bimbingan dan pertolongan-Nya dalam setiap fase hidup. Nah, sudah siap move on? Selamat berjuang untuk masa depan. **[Artiarini Puspita A., M.Psi., Psikolog]** Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan psikolog pada Proxima Consultant, Tangerang

JARINGAN PELAYANAN DOMPET DHUAFa



KANTOR CIPUTAT
 Jl. Ir. Juanda No. 50, Ciputat Indah Permai,
 C28 - 29, Ciputat 15419,
 Telp. (021) 741 6030 // Fax. (021) 741 6070

KANTOR WARUNG BUNGT
 Philantropy Building
 Jl. Barbet Raya Ujung No.18
 Warung Bunt, Bekasi 175540
 Telp. (021) 7821292 Fax. (021) 7821333

KANTOR WARUNG BUNGT
 Gedung Widyadiksha
 Jl. Waring Bunt Raya No. 37, Ps. Minggu, JakSel
 Telp. (021) 780 3747 EXT.138 // Fax. (021) 781 8832



DD WASPADa
 Jl. Sebahari No.115 Kel. Tanjungreja,
 Kec. Medan Selayat, Kotab. Pos. 20122,
 Kota Medan, Sumatera Utara



DD RIAU
 Jl. Tuanku Tambusai no.145 Pekanbaru
 Ph: +62 - 761 - 22078
 Fax: +62 - 761 - 24103



DD SINGGALANG
 Jl. Pahlawan No.31 C. Pasar Pagi Padang,
 Sumatera Barat
 Telp. (0751) 400 98



DD SUMSEL
 Jl. Angkatan 66 No.435, Ruko Orange
 Jl. Perintis No.252, Ruko Orange
 Telp. / Fax. (11) 814 234



DD JAMBI
 Jl. Soekarno Hatta No. 42, Pasir Putih,
 Kota Jambi, Jambi
 Telp. (0741) 52347



LAMPUNG PEPILU
 Jl. S. Permana No. 19, Tanjung Karang Pusat,
 Bandar Lampung,
 Telp./Fax. (0721) 2675822

KANTOR RAWAMANGUN
 Jl. Balai Pustaka V No.3, Rawamangun, Jakarta Timur.
 Telp./ Fax: (021) 470 4704

KANTOR KARAWACI
 Gedung Warahin
 Jl. Zaitun Raya, Blantik Village Karawaci Tangerang
 Telp. (021) 546 0336

KANTOR BEKASI
 Apartemen Centre poin Tower A No. GF 17
 Jl. Jendral A. Yani Kav. 20 Bekasi
 Telp. (021) 292 88239



DSNI AMANIH
 Kawasan Industri Bataramindo
 Muka Kuning, Batam
 (T) +62 - 770 - 611901
 (F) +62 - 770 - 611902



DOMPET UMAT
 Jl. Karmata No. 24, Kec. Pontianak Kota
 Pontianak, Kalimantan Barat
 (T) +62 - 561 - 768 1907/19939
 (F) +62 - 561 - 735 978/740 021



DD KALIM
 Jl. Ahmad Yani Rt. 4, No. 1, Karang Jati,
 Jember, Jawa Timur 61223,
 Telp. (0342) 441989
 Fax. (0342) 441984



DD SULSEL
 Jl. AbdulJah Daeng Sirna No.170 A,
 Makassar
 Telp.(0411) - 459068



DSRI NTB
 Jl. Pahlawana No. 9 Lingkungan
 Peringgai, Kota Mataram, NTB
 (T) +62 - 370 -802 4178



DSRI BALI
 Jl. Diponegoro 157 Denpasar - Bali
 (T) +62 - 361 - 7485221
 (F) +62 - 361 - 241376



DD JATIM
 Jl. Nagel Jayo No. 111 B Surabaya
 Telp. (031) 5023290
 Fax. (031) 5028347



DD JATENG
 Jl. Manjayan Saleh Blok D/199,
 Semarang
 Telp. (024) 762 3984
 Fax. (024) 766 37018



DD JABAR
 Jl. Kwan Mojop No.106 A Blok C,
 Bandung, Jawa Barat 40171,
 Telp. (022) 84281422
 Fax. (022) 426 4971



DD BANTEN
 Jl. Rabel Clipson No. 7A, Karyunggan,
 Serang, Banten
 Telp. (0254) 2222 47
 Fax. (0254) 2222 41



DD USA
 1809 S 32nd Street,
 Philadelphia, PA-19145 USA



DD KOREA SELATAN
 Danpung Gu
 Wonjeoll-dong 783-9, South Korea
 Phone : +8210204331213



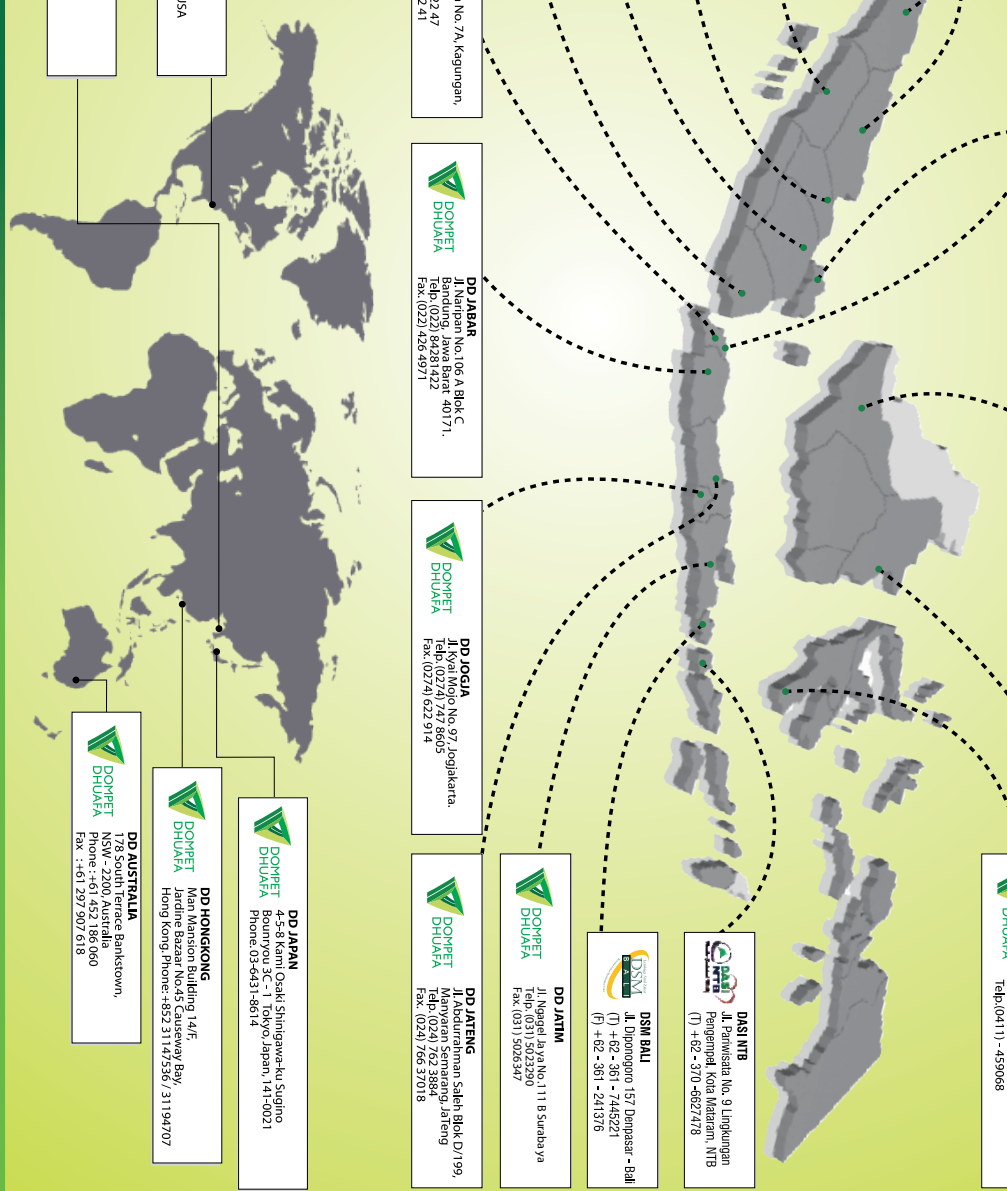
DD HONGKONG
 Man Manston Building 14/F,
 Jardine Bazaar No.45 Causeway Bay,
 Hong Kong, Phone:+852 3114536 / 31194707



DD AUSTRALIA
 78 South Terrace Bankstown,
 NSW, Australia
 Phone:+61 452 186 060
 Fax : +61 297 907 618



DD JAPAN
 Shikami Oishi Shinganzaki Sugiya
 Boshu-cho 3-1-1 Tokyo, Japan, 141-0021
 Phone: 03-6431-8614



Rekening atas nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika



Rekening Zakat

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 301.001.5515
 BNI Syariah	BNI Syariah 444.444.555.0
 BNI	Bank Negara Indonesia 000.530.2291
 BCA Syariah	BCA Syariah 008.000.800.1
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2700.000.003
 PermataBank Syariah	Permata Syariah 097.100.1992
 syariah	BRI Syariah 1000.782.919 Bank Syariah Mandiri
 mandiri syariah	7.000.489.535
 BCA	BCA 237.301.8881
 mandiri	Mandiri 101.00.98300.997
 BANK MEGA	Bank Mega 01.001.00.11.55555.0
 CIMB NIAGA Syariah	CIMB NIAGA Syariah 502.01.00025.00.2
 BANK BRI	Bank Rakyat Indonesia 0382.010000.12300
 BANK Syariah BUKOPIN	Bank Syariah Bukopin 888.8888.102

Rekening Indonesia Sehat

 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.523.757
 mandiri	Mandiri 101.00.05555.469
 BCA	BCA 237.304.5454
 BNI Syariah	BNI Syariah 1111.5555.64

Rekening Dollar

 mandiri	Mandiri 101.00.04491.922 (Swift Code: BMRIDJJA)
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.524.292 (Swift Code: BSMIDJJA)

Rekening Infak

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.007.1777
 BNI Syariah	BNI Syariah 009.153.9002
 BNI	BNI 000.529.9527
 Danamon Syariah	Danamon Syariah 005.8333.295
 PermataBank Syariah	Permata Syariah 097.100.5505
 syariah	BRI Syariah 1000.782.927
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.488.768
 BCA	BCA 237.301.9992
 mandiri	Mandiri 101.00.81050.633
 CIMB NIAGA Syariah	CIMB NIAGA Syariah 502-01.00026.00.8
 BANK BRI	Bank Rakyat Indonesia 0382.01.0000.13306
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2.700.006.333



Rekening Generasi Cemerlang

 BNI Syariah	BNI Syariah 0253.710.921
 BCA	BCA 237.304.5560
 mandiri	Mandiri 101.000.656.4049



Rekening Semesta Hijau

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 303.003.3426
 mandiri	Mandiri 101.000.6812.851

Rekening Dunia Islam

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 340.0000.482
 BCA	BCA 237.787.878.3

Rekening Bencana Indonesia

 mandiri	Mandiri 101.000.6475.733
 BCA	BCA 237.304.7171

Rekening Cahaya Peradaban

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 340.0000.483
 BNI Syariah	BNI Syariah 0253.709.289
 mandiri	Mandiri 103.00.5577.5577


Rekening Indonesia Berdaya

 BNI	BNI 023.962.3117
 BCA	BCA 237.300.4723

Rekening Dompot Anak Yatim

 BCA	BCA 237.311.1180
---	---------------------

Rekening Bencana Dunia

 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.030.579.946
---	---------------------------------------

Amazing Muslimah

 BCA	BCA 237.300.6343
---	---------------------


Rekening Dompot Amerika

 BCA	BCA 237.334.5555
---	---------------------


Rekening Wakaf

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667
 BNI Syariah	BNI Syariah 009.153.8995
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2.700.001.382
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.493.133
 BCA	BCA 237.304.8887

Rekening Wakaf Masjid Al Madinah

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667
---	---

Rekening Euro

 ANZ	ANZ Panin Bank 413.732.08.00001 (Swift Code: ANZBIDJX)
---	--



“Hoax, Hoax dan Hooaak, Hooeek”

Sekarang ini zaman kebebasan informasi hampir tanpa batas. Informasi dalam bentuk tulisan, gambar dan suara dapat menyebar luas dengan cepat dan murah. Hampir tanpa hambatan teknis dan “filter” norma dan etika moral, agama, budaya, tatakrama dan kewarasan akal. Buktinya, banyak informasi yang sudah membuat kegaduhan publik, entah karena pujian atau cemoohan, dengan mudah diketahui bahwa informasi itu ternyata “hoax”.

Hoax (dibaca *heuks*), menurut kamus Inggris *Advanced Learners’ Dictionary*, berarti tipuan atau palsu dengan tujuan untuk melucu. Dengan gampang orang kebanyakan mengucapkannya sebagai “hoax”. Begitu dinyatakan “hoax”, kegaduhan pun segera usai. Keadaan normal kembali seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Dengan gampang orang memaklumi dan memaafkannya.

Itulah yang disebut “kebebasan yang kebablasan” berkat kemajuan teknologi informasi. Dengan bantuan *handphone* (hp) dan berbagai bentuk *gadget* lainnya, informasi dapat menyebar luas lewat *sms*, *facebook* dan *WA*. Informasi dengan gambar dan suara yang jelas dan lugas (kadang-kadang mengerikan, menjijikkan, seronok, jorok) tersebar dengan cepat membanjiri publik.

Itu akibat medsos (media sosial) tidak mengenal adanya redaktur, pemimpin redaksi dan penanggungjawab. Yang ada “admin” (administrator), pengatur lalu lintas informasi yang cenderung berfungsi sebagai “penggelontor” informasi tanpa sensor. Ini akibat maraknya budaya “copas” (*copy and paste*) dari kebanyakan orang, tanpa membaca dan mengerti apa isi informasi yang diteruskan. Kalau ketahuan bahwa ternyata informasi palsu atau penipuan, orang pun segera berseru “hoax, hoax”. Cuma itu, setelah itu “cuek bebek”.

Sementara “hooaak, hooeek” adalah bunyi yang keluar dari mulut seseorang kalau sedang diserang “masuk angin” atau perut kembung. Bunyi itu baru

berhenti, kalau isi perut sudah keluar (muntah) setelah “dikerokin” atau perutnya diolesi minyak angin dan atau ia minum jamu tolak angin. Atau, angin yang menyesakkan perut dan dada itu keluar lewat belakang (kentut).

Ada “Hooaak, hooeek” sebagai tanda kabar gembira, yakni bunyi yang sering keluar dari mulut perempuan yang sedang hamil muda. “Ngidam” dalam bahasa Jawa, yakni ingin sesuatu, umumnya makan atau minum, yang aneh-aneh. Jadi, kalau ada perempuan muda “hooaak, hooeek”, belum tentu ia masuk angin, tapi kemungkinan perutnya “sudah kemasukan” janin alias hamil.

Permintaan orang “ngidam”, menurut kepercayaan orang kampung dulu harus dituruti, karena yang “ingin” itu bukan sang calon ibu, melainkan si jabang bayi. Jika tidak dituruti, ada kekhawatiran, sang bayi nanti akan lahir tidak seperti yang diidamkan (diharapkan). Itu hanya mitos!

Yang “ngidam” tidak mesti sang calon ibu bayi. Ada kalanya, sang calon ayah juga menunjukkan gejala “ngidam”. Terhadap gejala seperti itu, orang tua laki-laki di kampung dulu suka bilang setengah meledek: “*Wah thok cer*”, sekali jadi juga anak laki-laki saya”. Maksudnya, anaknya bisa berhasil “membuahi” istrinya dalam waktu singkat. Sang istri sudah hamil.

Dalam istilah spiritual Jawa, “*thok cer*” bisa dipadankan dengan ungkapan “*senteg sepisan anigasi*”. Artinya, sekali berusaha untuk mendapat makrifat atau pengetahuan gaib, langsung dikabulkan oleh Tuhan, Sang Maha Gaib.

Clearing House

Kemudahan, kecepatan dan murahannya penyebaran informasi lewat medsos yang disebut berjasa untuk demokratisasi informasi (dan politik) bukan barang gratis, tetapi harus dibayar dengan semakin apatis dan individualistisnya anggota masyarakat, khususnya anggota WA, terhadap informasi baru. Kelemahan

medsos adalah tidak bisa segera diverifikasi atau dicek ulang kebenarannya.

Merujuk pada *sunatullah*, hukum alam, bahwa: ada siang, ada malam, ada baik, ada buruk, sebuah dualitas, serba dua, yang saling melengkapi dan menjelaskan eksistensi masing-masing, mestinya media massa konvensional, termasuk stasiun radio, televisi, koran dan majalah, mengkapitalisasi ceruk kelemahan medsos yang sekarang digelari sebagai media baru itu. Yakni, dengan menjadi “*clearing house*” atau lembaga verifikasi yang memberi penjelasan, menjernihkan duduk-soalnya perkara yang menghebohkan akibat tersebar lewat medsos.

Tentu, yang paling wajib menjadi “*clearing house*” adalah lembaga atau media massa yang dibiayai dengan uang negara seperti Kemenkominfo, LPP RRI, LPP TVRI, Perum LKBN ANTARA dan lembaga humas pemerintah pusat dan daerah.

Maraknya “hoax” juga membuka peluang bagi untuk LSM dan aktivis pro kepentingan publik untuk berbuat kebaikan, yakni melakukan kampanye “literasi media” untuk masyarakat umum dan khususnya “admin” medsos. Ini kesempatan berbuat “pro bono”

(suka rela). Para anggota WA perlu dibuat “melek media” dalam memilah dan memilih informasi mana yang perlu dibaca dan kemudian di“copas” (diteruskan) kepada sesama anggota WA. Para “admin” juga harus disadarkan akan tanggungjawab pada dampak positif dan negatif informasi yang diunggah.

Kemenkominfo perlu menyusun kode etik dan ketentuan tentang penyiaran medsos dengan masukan dari publik. Masukan dari publik sangat penting sebagai bentuk dukungan. Alasannya, di zaman kebebasan informasi ini setiap bentuk pengaturan cenderung akan ditolak oleh publik. Norma agama dan budaya serta akal sehat demi kepentingan bersama (publik, bukan kepentingan politik pemerintah belaka) perlu dipakai sebagai dasar utama bagi pengaturan penyiaran medsos.

Tanpa pengaturan yang jelas dengan sanksi yang tegas, “hoax, hoax” akan semakin marak dan bisa berdampak juga “hooaak, hooeek”, pertanda orang mau muntah karena “*mb Wenger*” (kebanyakan konsumsi) informasi sampah, sumpah serapah dan bohong yang berdampak membodohi publik.



Ikuti Berita-berita Aktual
Seputar Kemanusiaan di
www.kbknews.id

“Kami hadir untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan cinta dan membangkitkan semangat kemanusiaan & kerelawanan masyarakat.”



REKENING CABANG DD JOGJA

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 137.001 008 3190 BCA 802 00 999 42 BNI Syariah 1 5555 6666 8 Muamalat 56 10000 900 BPD Syariah 801 111 0000 82	Mandiri 137 000 789 0078 BCA 802 015 8787 BNI Syariah 1 8888 9999 5

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD SULAWESI SELATAN

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 801 004 8527 Mandiri 152 0011 7600 51 BCA 7 890 387 777	Muamalat 801 004 8528 Mandiri 152 0022 9992 92 BNI Syariah 015 938 7145

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD RIAU

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 444 667.888.7 Mandiri 108 001 2604 113 BRI 0696 01 000 564 300	BNI Syariah 444 667 7792 Mandiri 108 001 2604 139

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Riau

REKENING CABANG DD SUMATERA UTARA

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 300 300 3144 Mandiri 106 001 094 9793 BCA 349 129 6681	BNI Syariah 300 300 3155 Mandiri 106 001 094 9819 BCA 349 129 6672

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA TENGAH

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 33 11 55 77 41 BCA 009 535 948 1 Mandiri 135 000 999 6909	BNI Syariah 33 11 55 77 29 BCA 009 535 947 2 Mandiri 135 000 999 6875

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD BANTEN

Rekening Zakat	Rekening Infak
BCA 245 4000 331 BNI Syariah 9999 2525 8 Mandiri 155 000 2200 221	BCA 245 4000 551 BSM 146 006 4444 Muamalat 308 001 3157

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA BARAT

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 130 00 01 878787 BCA 156 9 13333 BNI Syariah 6 3333 4444	Mandiri 130 00 02 878786 BCA 156 9 1 3333 BNI Syariah 7 3333 4444 CIMB Niaga Syariah 530 0100269006

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD SINGGALANG

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 1110005004888 BNI Syariah 234222224 BSM 7733322211 Bank Nagari 2100010500296-8	Mandiri 111 0000 500 5000 BNI Syariah 234666666 Bank Nagari 2100010500297-1 Muamalat 4210017712 CIMB Niaga Syariah 860003407600

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAMBI

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 441.00.33.066 Mandiri 110.0006.896.895	

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD SUMATERA SELATAN

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 113 000 765 3482 BNI Syariah 96 96 933 78	Mandiri 113 000 765 3474 BNI Syariah 96 96 933 56

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA TIMUR

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 142 000 766 666 1 BCA 064 047 211 1 CIMB Niaga Syariah 525 01 002 00 003	Mandiri 142 000 733 344 5 BCA 064 070 222 2		BNI Syariah 777 744 455 6

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD KALIMANTAN TIMUR

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 149 000 431 108 2 BSM 700 389 423 6 BCA 191 136 88 33 BNI 007 639 6049 BNI Syariah 009 508 0269 Muamalat 601 001 5717	Mandiri 149 000 426 3895 BSM 700 389 3938 Muamalat 601 001 571 8	Mandiri 149 000 627 579 8 BNI Syariah 009 508 174 0	

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

tebar
AQIQAH

Melayani aqiqah hingga pelosok nusantara

Aqiqah dengan jangkauan Terluas di Indonesia



0857 7598 8235



59929DF9

Komplek Perkantoran Ciputat Indah Permai Blok E1
Jl. Ir. H. Juanda No.50 Ciputat Tangerang Selatan-15419



www.masyarakatmandiri.co.id



Innovation
that excites

X-TRAIL



PROMO MOBIL NISSAN X TRAIL

PROMO MOBIL NISSAN X TRAIL 2,5 CC

ANGSURAN Rp 7 JUTA SAJA UNTUK TENOR SAMPAI 5 TAHUN

Include:

Asuransi All Risk selama 5 tahun.

Kaca Film V Kool.

Kartu Era 24 Jam (Derek Gratis).

Karpet Karet Standard.

Info lebih lanjut:

PedanMarketing

087778-369-963

0812-8079-7980